



Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMKN 4 Kota Samarinda

Tatang Rachmat, Muhammad Tahir, Moh. Salehudin

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Tatangrachmat72@gmail.com

Abstrak

Tatang Rachmat, 2024. "Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMKN 4 Kota Samarinda", Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Penelitian ini di bimbing oleh Dr. H.M. Tahir, S.Ag. MM sebagai pembimbing I dan Dr. Moh. Salehudin M.Pd sebagai pembimbing II. Strategi Guru PAI dalam pelaksanaan penguatan Pendidikan karakter religius adalah merupakan proses penguatan penanaman karakter terhadap siswa sehingga terbentuk karakter religius yang meliputi, karakter cinta damai, indahya toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama, anti bullying dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih, Penelitian ini menggunakan Teori Thomas Lickona dan Stephen Richard Covey berupa pendekatan komprehensif oleh guru, pendekatan komprehensif oleh institusi Lembaga Pendidikan, dan pendekatan dengan Teknik pembiasaan sebagai pijakan dalam strategi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberi interpretasi terhadap kehidupan siswa dilingkungan sekolah kejuruan berdasarkan data empirik pada aktivitas keseharian siswa disekolah SMKN 4 Kota Samarinda. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. adapun untuk mengatur kesesuaian antar pendekatan dan teknis Analisa data, maka penelitian menggunakan analisis data tunggal Miles dan Hubberman dalam tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedang uji keabsahan data menggunakan teori Norman Kent Denzin's dalam tiga tahapan, yakni triangulasi Teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penemuan dari penelitian ini yaitu ;pertama, Strategi pembentukan karakter ditempuh menggunakan tiga tahapan, pendekatan komprehensif oleh guru, pendekatan komprehensif oleh institusi dan pendekatan melalui Teknik pembiasaan., kedua, faktor pendukung dalam penguatan pendidikan karakter religius Siswa SMKN 4 kota Samarinda yaitu adanya semangat guru PAI dengan rancangan strategi yang dibuatnya, adanya kerjasama dengan beberapa Lembaga baik dalam maupun luar sekolah dan adanya dukungan sarana yang baik yang ada di sekolah. faktor penghambat dalam penguatan Pendidikan karakter religius di SMKN 4 Samarinda ini adalah belum adanya Gerakan secara Bersama dan massif

dengan ditunjang anggaran yang jelas, mengandalkan kegigihan guru agama untuk mencari kerja sama dengan berbagai pihak.

Kata Kunci : Guru, Pendidikan, SMKN 4 Samarinda

I. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 undang-undang tersebut mengatur sebagai berikut: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berbudi luhur bagi pembangunan masyarakat." Kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan kemampuan, peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa." Di hadapan Tuhan Yang Maha Esa mereka adalah warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berbudaya, cakap dan mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Lembaga pendidikan formal terus menetapkan standar mutu yang berfokus pada penilaian formal dan mengamalkan tradisi pengajaran yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menjawab soal UNBK. Sistem pengajarannya cenderung lebih verbal dan terfokus pada penguasaan mata pelajaran di sekolah. Pengajaran berfokus pada pemahaman siswa terhadap informasi yang terkandung dalam isi pelajaran, yang kemudian dinilai untuk melihat seberapa baik siswa menguasai materi.

Ada tiga aspek pembelajaran: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks penilaian pembelajaran, ketiga bidang tersebut hendaknya menjadi sasaran setiap kegiatan penilaian pembelajaran. Kebanyakan orang yang menilai pembelajaran siswa lebih memperhatikan ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang berkembang. Untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah emosional dan psikomotorik dengan lebih baik, maka dapat dilakukan langkah-langkah strategis, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Di antara sekian banyak lembaga pelatihan vokasi di Indonesia, termasuk perguruan tinggi vokasi atau sekolah kejuruan. Sistem pemodelan digunakan oleh sekolah kejuruan dan didukung oleh industri. Model pendidikan yang menggunakan hubungan antara pendidikan dan industri ini menghasilkan lulusan yang lebih mudah diterima oleh industri. Ketersediaan infrastruktur, proses pembelajaran, kurikulum dan pengajaran yang berkualitas akan mendukung pendidikan yang berkualitas serta aspek soft skill seperti rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, komunikasi, disiplin, etos kerja dan kemampuan kolaborasi.

Oleh karena itu, kualifikasi yang dibutuhkan lulusan pendidikan vokasi meliputi keterampilan yang luas dan fleksibel, kemampuan bekerja dalam struktur lingkungan bisnis yang berbeda, kemampuan merespon dengan cepat dan efisien, serta kemampuan belajar dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. dalam bisnis. dunia. Organisasi. untuk bertahan. Kemampuan untuk bekerja secara mandiri, memecahkan masalah yang kompleks dan bersenang-senang... Kemampuan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan cepat dan merencanakan tindakan.

Selain keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dan diperdalam di lembaga pendidikan SMK, pembentukan karakter mutlak diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang siap digunakan dalam dunia usaha.

Meskipun landasan pendidikan karakter ada di keluarga, namun pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah. Pembentukan kepribadian siswa di sekolah tergantung pada kurikulum. Namun dengan adanya konsep role model, telah terjadi perubahan kualitatif dari pendekatan formal menjadi pendekatan terselubung dalam mengatasi permasalahan etika. Dengan menggunakan pendekatan holistik dan holistik, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah..

Menurut Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Pembinaan Pendidikan Moral (PPK), Pasal 3 berbunyi: "PPK akan memajukan pendidikan moral, terutama nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, semangat dan kreativitas." Mandiri, "demokratis, rasa ingin tahu, patriotik, menghargai prestasi, komunikator, cinta damai, kutu buku, sadar lingkungan, petualang dan bertanggung jawab."

Oleh karena itu, masih menarik bagi para pemimpin negeri ini untuk mengembangkan dinamika kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan Keputusan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang diterbitkan pada tanggal 6 September 2017, lahir gagasan dan program pengembangan pendidikan akhlak yang tujuan utamanya adalah melahirkan generasi dalam lingkungan pendidikan sekolah yang mengembangkan bakat-bakat nasional untuk masa depan. karyawan.

Poin-poin mengenai pentingnya program pembentukan karakter adalah sebagai berikut::

- a) Revolusi digital semakin pesat dan mengubah berbagai aspek kehidupan, budaya, dan peradaban, termasuk pendidikan.
- b) Akibat globalisasi dan hubungan multilateral antar negara, serta teknologi komunikasi dan transportasi, masyarakat global menjadi semakin terintegrasi.
- c) Dunia semakin kecil, terutama ketika negara, perusahaan, dan individu bergerak menuju globalisasi.
- d) Dunia yang berubah begitu cepat sehingga jarak semakin pendek, jarak semakin pendek, waktu semakin pendek dan segala sesuatu menjadi cepat tua.
- e) Tumbuhnya masyarakat informasi, masyarakat informasi dan masyarakat jaringan secara bertahap, serta pengetahuan, informasi dan jaringan telah menjadi modal penting dalam kehidupan; Dan
- f) Perlunya masyarakat kreatif yang menjadikan kreativitas dan inovasi sebagai modal yang sangat penting bagi individu dan masyarakat:

Keenam hal tersebut telah melahirkan aturan, standar, dan kebutuhan baru yang sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya, dan dunia pendidikan harus menyikapinya. Character building merupakan suatu gerakan dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui program modul pendidikan. Kepribadian adalah wujud watak, budi pekerti, dan akhlak yang melekat pada diri seseorang dan terbentuk atas dasar hasil introspeksi, dijadikan landasan berpikir dan berperilaku guna mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian tersebut. Kepribadian seseorang akan berkembang dengan baik apabila ia mendapat penguatan yang tepat, terutama dalam bentuk pendidikan. Pasal ini menjadi landasan dalam menggalakkan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang khususnya generasi muda.

Perkembangan kepribadian seseorang sebagai generasi muda dapat dicapai melalui berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, yang dilakukan secara terprogram, bertahap dan berkelanjutan. Harapan kita melalui pemajuan Pendidikan Karakter (PPK) dapat tercipta gerakan nasional yang bertujuan untuk menyelaraskan hati, perasaan, pikiran dan olah raga dengan peran serta dan kerjasama lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam suatu gerakan nasional. untuk revolusi spiritual. (GNRM).

Program ini dilaksanakan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter khususnya nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, jiwa patriotik, patriotisme, menghargai prestasi, komunikasi, kedamaian. gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan bertanggung jawab. Peningkatan pendidikan karakter sangat penting pada jenjang SMK karena pada usia ini banyak permasalahan yang perlu diselesaikan, baik itu psikologi kehidupan, permasalahan dunia kerja, lingkungan yang penuh persaingan dan perubahan. inilah kasusnya, seharusnya jauh lebih baik. Sepanjang waktu. Siswa SMK yang belum mendapat pendidikan pembentukan karakter pada umumnya belum siap menghadapi semua itu, godaan kenakalan remaja, karena agamanya belum terbentuk, belum siap memasuki dunia kerja, bersaing atau tidak. , karena -untuk kerja keras mereka. karakter belum terbentuk, belum siap bersaing, belum siap berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Era yang belum terbentuk sifat gotong royong, toleransi dan semangat gotong royong.

Mempromosikan pendidikan personal di sekolah kejuruan diperlukan dan bermanfaat untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Sehingga Anda dapat mengikuti tuntutan zaman dan berkembang menuju tujuan dan harapan Anda. Penelitian ini fokus pada SMKN 4 Kota Samarinda dengan alasan dan pertimbangan bahwa SMKN 4 Samarinda merupakan lembaga pendidikan yang lebih fokus dalam membantu lulusannya memasuki dunia usaha dan dunia kerja. Namun dengan strategi tersebut guru PAI dapat meningkatkan pembentukan karakter siswanya untuk membenahi kekeringan rohani siswanya agar dapat tumbuh menjadi tenaga kerja yang profesional dan mandiri, berakhlak mulia dan berkarakter kuat sebagai generasi penerus bangsa.

Strategi guru PAI yang mengedepankan pendidikan personal di lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan yang meliputi nilai-nilai kedamaian, indahnya toleransi, menghargai perbedaan, keteguhan hati, percaya diri, kerjasama dan harmoni. melawan perbedaan. Bullying dan kekerasan, persahabatan, kesetiaan, non-paksaan, cinta lingkungan, melindungi generasi muda dan marginal. Dengan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan berupa kegiatan intra kelas, kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu proses pendidikan pada tataran kognitif

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian ini fokus pada jenisnya (penelitian lapangan) , yaitu peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan (SMKN 4 Kota Samarinda).

Hasil penelitian ini juga menjelaskan temuan penelitian karena penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan data lisan dan tertulis dari proses wawancara dan dokumentasi.

Pendekatan Penelitian Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif .

Gall dan Borg menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan atau mengkarakterisasi fenomena, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia .

Menurut Forchan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. ¹

Lokasi dan Waktu Penelitian Subyek atau lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah SMKN 4 Samarinda.

Data dan Sumber Data Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI SMKN 4 Samarinda.

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.

Peneliti akan mengumpulkan data: bservasi, wawancara, dokumentasi , dan gabungan ketiga unsur tersebut disebut triangulasi.

Dalam artikel Mujia Rahardjo tentang Media dan Politik Kampus GEMA , Norman K. Dinkin mengartikan triangulasi sebagai istilah untuk berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari berbagai sudut dan perspektif. Didefinisikan sebagai kombinasi atau kombinasi.

Ariquonto mengartikan alat penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna memudahkan pekerjaannya dan meningkatkan hasil artinya pengumpulan data akan lebih menyeluruh, lengkap dan sistematis sehingga memudahkan proses pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi participant,

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara. Peneliti akan melakukan observasi di SMKN 4 Kota Samarinda. Nasution (1988), dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Sugiono , Penelitian dan Pengembangan , mengartikan observasi sebagai landasan.

b. Studi wawancara mendalam,

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter di SMK 4 Kota Samarinda.

c. Studi dokumentasi,

Studi Dokumentasi , Tujuan dari teknologi ini adalah untuk memberikan informasi dan data tambahan selain data. Peneliti menyajikan foto dan arsip / dokumen tentang strategi promosi pendidikan agama di SMK di kota Samarinda.

Kegiatan analisis data antara lain mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, membuat tabel berdasarkan seluruh variabel responden, menyajikan data setiap variabel yang diperiksa, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. .

Tahap analisis dianggap sebagai tahapan penting dalam penelitian karena data yang diperoleh pada tahap ini akan dijelaskan hingga diperoleh kesimpulan akhir. Analisis

¹ Furchan, "Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan."

yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memeriksa tingkat kepercayaan. Sarah J. Tracy menulis dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari:

a. Kondensasi data.

M.B., Haberman A.M. dan Saldana J., dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif*” berjudul “*Manual of Methods*” (III), menulis bahwa kondensasi data adalah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan modifikasi catatan lapangan, transkrip, wawancara, dokumen, dll., dari bahan percobaan (hasil). Densifikasi data berarti mengubah data yang sebelumnya diupayakan menjadi sesuatu yang lebih padat (air).²

b. Data Display (Penyajian data). Tahap

Setelah proses pengumpulan data dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu menampilkan data. Tahap ini hal ini dicapai dengan memberikan deskripsi singkat, diagram, dan hubungan antara setiap kategori dan tabel. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan data-data tersebut dengan cara yang lebih mudah dipahami, seperti bab-bab yang berbeda di SMK 4 Kota Samarinda, sehingga data-data tersebut dapat dengan mudah terfokus pada bacaan.

c. Verivication (Penaarikan kesimpulan).

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan atau validasi data. Proses ini dapat diartikan sebagai proses memahami data yang disajikan dengan menggunakan pemahaman peneliti.³

Musfiqon mengatakan triangulasi digunakan untuk menguji efektivitas metode yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang sama. Cara lain untuk memvalidasi data adalah dengan memperluas observasi secara lebih komprehensif, kata Endang Muliatisih.

Model triangulasi diusulkan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar dapat ditemukan teori yang benar. Penyajian data secara kualitatif kini dapat disajikan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menyatukan informasi yang disajikan secara runtut dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penyajian data merupakan bagian dari analisis. Rencana validasi data dilaksanakan dengan memperluas observasi, meningkatkan kekuatan, dan melakukan triangulasi wawancara dengan narasum

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah ada tiga strategi guru PAI dalam penguatan Pendidikan Karakter religius diantaranya

a. Pendekatan Komprehensif oleh guru agama

Guru pendidikan agama Islam mempunyai strategi untuk membangun karakter religius siswa di sekolah. Pendidikan diberikan baik di dalam maupun di luar kelas.

² Saldana, Miles, and Huberman, “Qualitative Data Analysis.”

³ Sugiyono.

Strategi pembentukan kepribadian guru pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu integrasi dalam aktivitas sehari-hari dan integrasi dalam aktivitas terjadwal. Maka hasil dari temuan tersebut maka strategi guru pendidikan agama Islam untuk membangun karakter antara lain sebagai berikut:

1. Keteladanan

Pemodelan dapat dilakukan oleh pengelola sekolah, tenaga administrasi dan guru, yang dapat menjadikan siswa sebagai model. Mengutamakan aspek perilaku tertentu dibandingkan sekedar bicara, idealnya tanpa tindakan nyata. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Rahmat Supandi, S.Pd.I, guru pendidikan agama Islam.

Bapak Rahmat supandi, S.Pd.I, menambahkan bahwa:

“Apabila ada hari libur pada malam Jum’at bulan Ramadhan, kita berangkat ke panti asuhan untuk bersedekah berupa sandang, uang, makanan dan kebutuhan anak-anak. - Nahl, ayat 125”⁴

Berdasarkan hasil observasi, nampaknya perilaku ideal tidak hanya sebatas interaksi guru-siswa di dalam kelas saja, namun juga berlaku di luar kelas. Seperti halnya dengan pengembangan ekstramural. Dalam pembelajaran di kelas dapat digunakan role model dengan menggunakan metode cerita agar pembelajaran dapat diambil. Seperti yang diamalkan dalam pelajaran dan sebelum pelajaran berakhir, guru menjelaskan para khalifah untuk digunakan dalam hikmah dan pembelajaran.

2. Penanaman kedisiplinan

Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kedisiplinan. Jika seorang anak melakukan kesalahan maka ia akan diperingatkan atau bahkan dihukum sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Strategi disiplin sekolah harus diikuti oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Apabila kedisiplinan tetap terjaga maka tercapainya sesuai dengan visi dan misi sekolah.

SMKN 4 Samarinda bukanlah penggunaan hukuman yang wajar Hukuman yang bersifat negatif namun bersifat positif yang membangun karakter siswa, misalnya siswa yang tidak menerapkannya Menyepakati kaidah mengatakan sesuatu yang jorok atau tidak pantas merupakan akibat dari membaca Istighfar 50x.⁵

Waka kurikulum menambahkan,

Demikian pula, anak-anak yang datang terlambat sering kali mendapat antrean pertama di taman bermain. Siswa yang terlambat mengikuti upacara wajib melaksanakan upacaranya di depan halaman masjid. Lalu membersihkan masjid. Kami (guru) ingin anak-anak mengerti bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Jika ada anak yang terlambat, maka duduklah di belakang kelas. Terkadang kebiasaan terlambat sudah terbentuk sejak bangku sekolah dasar. Siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.⁶

⁴ Hasil wawancara dengan guru agama rahmat supandi

⁵ Hasil wawancara dengan guru agama rahmat supandi S.Pdi

⁶ Hasil wawancara dengan waka kurikulum

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu teknik atau metode latihan. Kemudian ia mengubah semua sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat melakukan kebiasaan tersebut tanpa kesulitan, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa kesulitan besar.

Berikut ini pembiasaan di sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Komaruddin, M.Pd.I dibawah ini,

Jika ada anak yang nakal, tidak peduli siapa saya, saya katakan padanya Anda mendapat 30 poin. Tapi kalau mau menyesal, kalau kasih 30 poin, saya berhak mengubahnya. Memupuk kepribadian anak sehingga mudah melakukan hal-hal positif. Sholat dzuhur sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara bergantian. Hari raya Idul Fitri, ulang tahun, dll dirayakan di sini. Ada banyak kegiatan keagamaan seperti. Guru juga punya rutinitas.⁷

Mengulangi Al-Qur'an dengan membacakan surah yang dibacakan menggunakan checklist melalui WhatsApp.

Waka kurikulum menambahkan,

Masalah dengan siswa muda adalah mereka tidak tahu bahwa ini salah. Karena dia tidak mempunyai kebiasaan apa pun di rumah yang menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya salah. Kemudian dia mungkin berkata, "Mari kita berdoa," karena ini tidak sopan, tetapi dia tidak memahaminya, dan itu dianggap sebagai percakapan dengan temannya. Bukan sengaja, tapi karena aku tidak tahu. Kami akan memarahimu, kamu salah mengatakan ini, apa maksudmu? Menurut kami aneh kalau kebanyakan dari mereka tidak tahu karena mereka punya standar. Lihat, apakah ada cara yang lebih baik? Ini tidak etis. Itu dimulai dari kebiasaan, dan jika Anda terbiasa, Anda menjadi bermoral.⁸

Selain itu, Bapak Rahmat Supandi, S.Pd.I menambahkan,

Untuk mengembangkan kepribadian religius, kegiatan keagamaan di SMKN 4 Negeri Samarinda meliputi pembiasaan membaca Al-Qur'an (sebelum sholat duha dilaksanakan) , dianjurkan sholat dzuhur untuk kelas IX dan dianjurkan sholat dzuhur berjamaah. untuk semua anggota kelas. SMKN 4 Samarinda serta kegiatan sehari-hari lainnya seperti memperingati hari besar Islam, sholat dan mengaji bersama saat ujian, mengaji, dan bimbingan belajar membaca Alquran.⁹

Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter karakter adalah dengan menolong sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Leana, S.Pd.I,

Pembayaran infaq untuk kepedulian sosial. Terdapat kegiatan bakti sosial untuk membantu memenuhi kebutuhan jika ada keluarga dari SMKN 4 Samarinda yang sakit

⁷ Hasil wawancara dengan guru agama komaruddin M Pd

⁸ Hasil wawancara dengan waka kurikulum

⁹ Hasil wawancara dengan ru agama rahmat supandi SPdi

atau meninggal dunia. Selain itu, merupakan kebiasaan pribadinya untuk senang membantu orang lain. Caranya dengan memberikan santunan kepada anak yatim setiap bulan Ramadhan.²²

4. Pengkondisian Lingkungan

Menciptakan lingkungan yang kondusif dapat mendukung pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter perlu disesuaikan pada masing-masing pihak, khususnya di lingkungan sekolah. Adaptasi lingkungan dapat didukung melalui aktivitas kebiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah melakukan adaptasi seperti itu. Misalnya saja slogan-slogan yang diteriakkan tentang pendidikan karakter. Tidak untuk bullying, kejujuran, kebersihan lingkungan, dll. Dia menulis. Skenario ditempatkan di mana siswa dapat dengan mudah melihatnya ketika mereka lewat.

Sekolah yang menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada warganya akan menciptakan lingkungan yang selalu membantu siswanya dalam membersihkan lingkungan. Buang sampah pada tempatnya, jangan digaruk, dan sirami tanaman agar terlihat bagus.

Pihak sekolah juga mengedepankan kebaikan dan kesantunan terhadap lansia sehingga tercipta suasana yang mengedepankan karakter baik dan lemah lembut. Lingkungan sekolah dirancang agar para guru dapat saling mengenal satu sama lain. Budaya Salam digunakan setiap kali memasuki lingkungan sekolah. Bahkan, setiap saya bertemu guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan ini merupakan upaya membangun karakter.

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Rahmat Supandi, S.Pd,I sebagai berikut,

SMKN 4 Samarinda membuat poster dan slogan yaitu semangat mensosialisasikan kebiasaan menjalankan kegiatan keagamaan (Tersenyum, salam, menyapa, sopan, santun) Pelaksanaan pengembangan kepribadian religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan secara berkesinambungan melibatkan seluruh warga, penyelenggara sekolah, guru, pegawai, pegawai dan siswa SMKN 4 Samarinda.¹⁰

Observasi adaptasi lingkungan menghasilkan pengenalan rutin di kelas setelah jam istirahat. Ketika bel berbunyi, siswa memasuki kelas dengan tertib. Selain itu juga menjadi budaya untuk menyapa siswa setiap kali bertemu, walaupun hanya sekedar senyuman, itu adalah sapaan, namun juga merupakan sapaan hormat kepada orang lain.

5. Integrasi dan Internalisasi

Pembentukan kepribadian siswa memerlukan keterpaduan dalam berbagai aktivitas di sekolah, yaitu aktivitas sehari-hari dan aktivitas terprogram. Contoh integrasi kepribadian dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di dalam kelas secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat Supandi, S.Pd.I berkaitan tentang integrasi nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru agama Rahmat supandi spdi

menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, menjadikan pendidikan berdakwah mengenai topik tersebut. Untuk membangun akhlak mulia dengan membaca Al-Quran, bacalah Al-Quran sebulan sekali, setiap hari Jumat. Selain itu, rutin diadakannya bacaan pada setiap peringatan hari besar Islam mendatangkan narasumber dari luar sekolah yang terbukti mampu memotivasi anak-anak untuk beribadah melalui bacaan yang diikuti oleh seluruh warga SMKN 4 Samarinda.¹¹

Bapak Rahmat Supandi, S.PdI menambahkan,

Sholat di setiap hari raya Islam merupakan wujud penanaman rasa cinta kepada nabi dan juga diikuti oleh seluruh warga SMKN 4 Samarinda. Ada pula yang menyemangati dan menyemangati di momen-momen penting. Misalnya saja tes, penilaian akhir tahun (PAT), dan ujian nasional berbasis komputer (UNBK). Ujian UNBK dan lain-lain berupaya untuk menanamkan kepada siswa pentingnya bertawakal kepada Tuhan melalui doa setelah berbuat maksimal..¹²

Proses internalisasi nilai-nilai pribadi dalam proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Seperti yang dikatakan Wakil Bidang Humas dan Prasarana SMKN 4 Samarinda,

Ada dua metodologi ekstrakurikuler yang umum digunakan dalam pendidikan karakter. Seperti pada Ekstra Pramuka dan paskibra, nilai-nilai yang dikembangkan adalah kemandirian, kejujuran dan modal dasar dharma. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam bola basket dan sepak bola adalah sportivitas dan etos kerja¹³

Setiap kegiatan ekstrakurikuler melibatkan nilai-nilai pribadi yang terbentuk dalam diri siswa.

Segala upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter berdampak pada perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kurikulum, dampak strategi terhadap pembentukan kepribadian religius dan kepedulian sosial untuk meningkatkan akhlak adalah sebagai berikut:

Kita sebenarnya banyak melakukan hal-hal kecil yang banyak manfaatnya. Misalnya, anak sekolah dasar mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Saya menggunakan Slim ketika saya masih di sekolah menengah. Kalau kamu sekolah Salem, lalu kamu ketemu di jalan, kalau kamu ketemu anak, itu Salam, tidak masalah, Salam, dia sekolah.¹⁴

Dampak lainnya adalah berkembangnya kehidupan sosial anak. Saling menghormati pendapat orang lain melalui kebiasaan bersosialisasi di dalam kelas. Strategi penelitian: Siswa mengajukan pertanyaan dan guru menjawabnya,

¹¹ Hasil wawancara dengan guru agama rahmat supandi Spdi

¹² Hasil wawancara dengan guru agama rahmat supandi Spdi

¹³ Hasil wawancara dengan waka humas dan prasarana

¹⁴ Hasil wawancara dengan waka kurikulum

Bapak Rahmat Supandi, S.PdI sebagai berikut,

Anak memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran. Seperti nilai kejujuran, ibadah yang ikhlas, kepekaan membantu teman yang membutuhkan, menjaga lingkungan dan bersyukur menjalani kehidupan yang berbeda.¹⁵

Selain itu, bapak Hadi Bimantoro, S.Pd, selaku waka kesiswaan SMKN 4 Samarinda menambahkan,

Nilai kejujuran dalam mengikuti tes dan mencegah kecurangan. Nilai reliabel sebagai pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru agar tidak keluar kelas. Nilai yang adil tanpa memandang status orang tua karena siswa mempunyai tujuan belajar yang sama. Oleh karena itu, Anda harus menjamin keadilan bagi semua orang. Nilai-nilai perusahaan dilatih untuk disiplin dengan perilaku yang benar dan kualitas yang unggul pada saat upacara pengibaran bendera. Nilai loyalitas dalam berkompetisi selain memperjuangkan sekolah dan mendapat dukungan dari guru. Nilai rela berkorban dengan melakukan eksplorasi ekstra dengan kesadaran menggalang dana untuk membantu mereka yang membutuhkan.¹⁶

6.Heart-Hati (Sentuhan hati)

Strategi ini bertujuan untuk menyadarkan hati anak. Kehidupan hati adalah hasil keimanan, kesehatan hati adalah hasil ketaatan, dan sakit hati adalah akibat dosa. Strategi ini diterapkan di SMKN 4 Samarinda untuk membentuk kepribadian siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Leana,

Perbedaan nilai agama yang dimiliki orang tua di SMKN 4 Samarinda memang membentuk kepribadian sejak kecil hingga seterusnya. Jika seorang anak mengucapkan miso (kata-kata kotor) atau kata-kata kotor, pukullah mulutnya sendiri. Saya tidak dihukum. Hindari mengucapkan kata-kata negatif kepada anak. Biarkan mereka menyadari apa yang mereka lakukan³⁰

Strategi ini menggunakan pendekatan halus agar anak merasa gurunya peduli terhadapnya. Harapan adalah keinginan untuk selalu berbuat baik dan perasaan tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan.

7.Repetisi (pengulangan)

Saat melakukan observasi di kelas, berdasarkan pertanyaan yang sering diajukan pada setiap pertemuan, siswa terinspirasi untuk memberikan arahan melalui doa lima waktu. Karena kalau ditanya kenapa tidak salat di kelas, kamu akan ditanya kenapa. Menciptakan kesadaran secara tidak langsung merupakan strategi guru.

Segala upaya yang ditujukan pada pembentukan karakter berdampak pada perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan ketua Jurusan Kurikulum, terungkap dampak dari strategi pembentukan kepribadian religius yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak, sebagaimana diungkapkan Ibu Fatmawati, S.Pd.I,

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru agama rahmat supandi

¹⁶ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan

Semuanya dijadwalkan berlangsung antara kelompok putra dan kelompok putri. Sebelumnya, mereka berdoa secara terpisah. Sekarang kita harus melakukannya bersama-sama. Didukung oleh masjid dua lantai.¹⁷

Berdasarkan hasil pernyataan kepala sekolah,

Jagalah amalmu di hari senin dan jumat untuk disumbangkan kepada orang lain. Cara dia mengkhawatirkan hari Jumat; Misalnya sepatu teman robek, orang tuanya sakit, atau temannya sakit. Atau membantu membangun masjid bagi mereka yang terkena bencana besar, atau berdonasi kepada anak yatim. Ini adalah bagian dari strategi pembentukan karakter¹⁸

Bapak Harso, selaku kepala sekolah mengungkapkan,

Banyak kegiatan Pramuka yang bertujuan untuk mengembangkan karakter cinta tanah air, cinta sesama, dan kepedulian terhadap sesama. Pekerja keras, jujur, tekun dll. Inilah karakternya. Mulai sekarang menjadi pemimpin, disiplin, desainer, dll. Ada Latihan Jalan Kaki (LBB) yang membangun karakter. Anak-anak juga belajar agama.¹⁹

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting bagi kemajuan bangsa Indonesia. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai harus diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam hasil temuan nilai-nilai karakter religius yang ada di SMKN 4 Samarinda.

1. Cinta Damai

Karakter Cinta Damai di SMKN 4 Samarinda tercermin dari perilaku siswa yang jauh dari keributan yang bernuansa perkelahian dan kekerasan, dan ada beberapa kegiatan yang membentuk Cinta Damai terjadi di SMKN 4 Samarinda diantaranya eskul olah raga yang berjalan dan berprinsip sportip, menghargai aturan yang ada sehingga berkesan tidak ada keributan setelah main putsal, basket, sepak bola, voli bal dan diajarkan lomba lomba sejenisnya baik di sekolah maupun luar sekolah. Aturan yang melingkupi dengan nilai efek jera juga berjasa membentuk karakter ini dengan tidak luput juga arahan dan penjelasan dari guru agama baik di khotib Jumat di PHBI serta kegiatan ceramah serta pengajaran di kelas sehingga perlahan tapi pasti karakter ini mulai menjadi identitas siswa. Perilaku yang menunjukkan nilai menghargai pendapat orang lain adalah kebiasaan mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan penuh perhatian, menghindari meremehkan orang lain dan tidak berusaha mengkritik pendapat orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Rahmat Supandi, S.Pd.I dalam menerapkan ketika pembelajaran di dalam kelas,

Saat menggunakan strategi berbasis masalah. Misalnya puasa. Ada berbagai jenis puasa

¹⁷ Hasil wawancara dengan waka kurikulum

¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah

¹⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah

yang diterapkan pada anak dengan berbagai problemnya, maka kita cari solusi bersama. Belajar berkelompok itu kesukaan anak-anak. 1 kelompok terdiri dari 6 orang. Pelatihan diberikan tentang penggunaan slide. Selain itu, menggunakan strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL). Hal ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya saja shalat jumat, jamak. Dia bertanggung jawab kepada orang tuanya. Dalam diskusi kelas, anak diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain.²⁰

2. Toleransi

Karakter toleransi mempunyai indikasi terpenuhinya hak hak siswa yang beragama selain islam baik dalam pemahaman pelajarannya maupun disediakannya pemahaman terhadap agamanya,dengan beraneka ragam budaya dan agama mereka rukun,bergaul dengan baik tidak memandang perbedaan yang dipandang adalah sama sam siwa dan mempunyai tujuan nbersama yakni belajar dengan baik.ada beberpa kegiatn yang membentuk karakter toleransi di smkn 4 ini yakni tatkala pelajaran agama maka siswa yang beragama diluar islam disuruh memilih apakah mau ikut mendengarkan pelajaran agama Islam atau diluar sehingga mereka bebas memilih sesuai dengan kepribadian mereka. Dan juga tatkala ada acara PHBI kadang mereka ikut terlibat dalam kepanitiannya.ini merupakan cerminan toleransi dalam lingkungan sekolah, baik dalam upacara tatkala berdoa dengan membiarkan yang lainnya menggunakan doa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing masing. Perilaku menolong dicoba dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat menolong orang-orang disekitarnya. Nilai menolong menimbulkan perasaan sedih ketika orang lain menghadapi musibah. Sedih rasanya ketika ada orang lain yang mengalami musibah.

Budaya keagamaan berkembang melalui pembelajaran. Guru hendaknya memperhatikan penggunaan lingkungan yang tepat seperti gotong royong, simpati dan kerjasama untuk pengembangan karakter keagamaan. Misalnya menjenguk teman atau guru yang sakit, memberikan sedekah yang dikumpulkan setiap bulan dari OSIS guru-siswa yang dikelola, mengucapkan terima kasih kepada keluarga SMKN 4 Samarinda ketika kabar duka datang.²¹

3. Menghargai Perbedaan

Karakter menghargai perbedaan itu tercermin tatkala siswa tidak membedakan nilai suku,ras,agama warna kulit dan pemikiran.ada beberapa kegiatan mementuk karakter menghargai pendaoat ini yakni penataandikelas tidak ada perbedaan serat pengjaran juga dilakukann tidak ada yang dibedakan sehingga bergaul antara siswa dengan beraneka ragam adat istiadat dan karakter itu tidak menghalangi persahabatan diantara mereka,mereka bebas memilih program dan eskul sesuai dengan bakat dan minat mereka dengan tidak membedakan perbedaan yang ada. Prilaku yang mrnjadi indicator nilai tanggung jawab adalah berdoa kepada Tuhan, membiasakan bersyukur kepada sesama dan menghindari kesombongan. Perilaku ini tidak selalu terjadi pada diri seseorang. Namun, beberapa aktivitas akan terasa familiar dan orisinal di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komaruddin M.Pd.I, selaku guru

²⁰ Hasil wawancara dengan guru agama Rahmat Supandi Spd1

²¹ Wawancara dengan guru agama rahmat Supandi S.Pdi

pendidikan agama Islam, mengungkapkan,

Disini ada kegiatan sepak bola sebagai ekstrakurikuler. Ketika anak-anak berhasil mencetak gol saat pertandingan, saya mengajari mereka untuk segera bersujud syukur. Ini juga merupakan pembentukan karakter. Kalau soal lomba, di sini biasanya kami menang di tingkat sekolah, kabupaten, atau kabupaten. Hadiah yang diperoleh dari hasil lomba dipajang setiap hari Senin pada upacara bendera. Bagi siswa untuk memotivasi mereka untuk terus belajar.²²

4. Teguh pendirian

Sifat teguh tercermin dari keyakinan mereka tentang karakter pemimpin masa depan. Ada berbagai kegiatan di sekolah yang dapat membentuk karakter ini agar teguh pada keyakinannya; misalnya Pramuka, Paskibraka, Osis, Rohis; Semua itu menghasilkan jiwa kepemimpinan yang kokoh dalam keyakinannya sehingga teman-temannya memandangnya sebagai masa depan. Pemimpin. Perilaku yang dapat dianggap sebagai indikator keimanan dan ketakwaan adalah kebiasaan berdoa kapan pun kita mau dan setelah melakukan suatu aktivitas, serta selalu berperilaku hormat kepada orang tua, guru, dan teman. Ia biasanya menaati perintah agama, sering membaca Alkitab dan Alquran, dan umumnya melakukan aktivitas yang berguna di akhirat. Pernyataan Kepala Bidang Kurikulum Sekolah SMKN 4 Samarinda mengenai kegiatan rutin di sekolah yang bertujuan untuk pembentukan karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

"Pertama, setelah bel berbunyi. Lalu baca Asmaul Husna, baca Al-Quran, terakhir harus ada literasi. Biasanya buku-buku ada di stok perpustakaan tapi anak-anak sudah tidak ada di tempat duduknya. Jadi fokusnya membaca. Asmaul Husna dan Al-Qur'an Anak-anak idampingi oleh guru, namun ada pula yang tidak didampingi karena kemampuannya yang berbeda-beda, namun ada dating terlambat saat akan mulai belajar, menurut saya inilah kendalanya"²³

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukanselama kegiatan pembelajaran di kelas pada topik pendidikan agama Islam, guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama. Kemudian dimulai dengan persepsi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Materi yang digunakan pada saat observasi peneliti adalah tema Khulafaur Rosyidin. Guru menjelaskan pencapaian Khulafaur Rosyidin beserta pembelajaran yang dapat diambil dari kursus tersebut. Usai pembelajaran, guru menutup dengan berdoa dengan harapan semoga informasi yang dipelajari pada hari itu dapat bermanfaat dan barokah.

5. Percaya Diri

Karakter percaya diri tatkala siswa percaya terhadap kemampuannya nilai pribadinya sehingga menghadapi permasalahan apapun percaya diri menghadapi siapapun berani bersaing diberbagai hal karena ada nilai percaya terhadap dirinya kegiatan yang membentuk hal semacam ini adalah beladiri apapun beladirinya ini akan membentuk karakter percaya diri sehingga ini bisa digunakan unuk bersaing didunia usaha maupun

²² Hasil wawancara dengan guru agama komaruddin M.Pd

²³ Wasil wawancara denagan ibu fatmawati Spd,wk bidang kurikulum

didunia tenaga kerja. Perilaku yang mencerminkan nilai tanggung jawab pada umumnya adalah menyelesaikan tugas tepat waktu, mengingkari janji, dan rutin memenuhi tugas yang diberikan hingga selesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

Saya ingin seperti ini. tanggung jawab pribadi. Guru berusaha untuk mengambil tanggung jawab terhadap anak dan itu harus menjadi tanggung jawab pribadi. Misalnya saja menggunakan telepon genggam kemudian ketahuan melanggarnya dengan menggunakan telepon genggam tersebut. Mereka sering disebut orang tua. Saya tidak menelepon keluarga. Karena handphone yang saya bawa adalah handphone yang digunakan dalam ujian. Mengapa Anda membawa ponsel saat mengikuti ujian? Kemudian ponsel itu pergi ke saya. Dan ponsel bisa bertahan lebih lama. Orang tua ada di sini, mengapa orang tua diundang ke sini? Jika orang tuamu dipanggil ke sini untuk mengambil ponselmu, mereka akan mengetahui bahwa kamu menyontek saat ujian. Bawalah ponsel Anda, kembalikan jika mungkin memakan waktu lama. Anda membelinya sendiri. Saya mencoba membuat Anda bertanggung jawab secara pribadi. Banyak orang di sini mengatakan hal ini. Ponsel seorang teman disita lalu digerebek. Saya akan menjelaskannya sampai orang tuanya tiba di sini. Apa yang dilakukan anak tersebut dan mengapa dia mengatakan hal tersebut? Menurut saya telepon seluler yang diambil oleh atasan saya merupakan pelanggaran.²⁴

Bentuk tanggung jawab yang diterapkan di SMKN 4 Samarinda adalah sebagai berikut, seperti yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam,

Ada pendidikan karakter setiap hari Jumat. Saya juga punya kelas X, XI dan XII. Saya memberikan pekerjaan rumah kepada siswa kelas Muadzsin, Bilal juga seorang siswa. Guru hanyalah pengkhotbah. Karena khutbah itu wajib. Bilamana shalat zuhur dilakukan dengan cara ini menurut penanggalan imam dan muazin.²⁵

Pada saat observasi, para siswa melaksanakan salat Ashar yang telah direncanakan bersama jamaah. Ketika azan dikumandangkan, mereka bersiap untuk berwudhu dan ikut salat bersama jamaah. Karena shalat merupakan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

6. Kerjasama

Karakter kerjasama indikasinya tatkala seorang siswa sudah bisa bekerja sama dengan yang lainnya dalam program apapun sehingga ada rasa ketergantungan dan nilai sosial yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain saling membutuhkan dan saling melengkapi beberapa kegiatan tersebut, kepramukaan, osis, paskibataka dan semua eskul baik organisasi maupun keolah ragaan dan senibudaya bisa membentuk nilai kerjasama sehingga nilai kebersamaan dan kekompakannya dapat terlihat jelas dimata siswa yang lainnya. Perilaku yang menunjukkan nilai kedisiplinan dan menghargai waktu adalah dengan memanfaatkan waktu yang ada secara teratur, tidak menyia-nyaiakan pekerjaan atau pekerjaan rumah, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Ini bermanfaat bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar.

²⁴ Hasil wawancara dengan waka kurikulum

²⁵ Hasil wawancara dengan guru agama rahmat supandi S.Pd

*Kemudian bekerja secara efisien. Siswa terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru. Baik tugas kelompok maupun individu. Selain itu, disiplinlah. Misalnya disiplin masuk kelas, disiplin mengerjakan tugas sekolah, upacara bendera, dan lain-lain. Siswa harus dibiasakan dengan disiplin.*²⁶

7. Anti-bullying dan anti kekerasan

Karakter anti bullying dan anti kekerasan tercermin dalam perilaku siswa yang saling menghargai, toleran, berbeda pendapat dan kebersamaan nilai ini tidak bisa dipisahkan akan berdampak pada siswa tidak terjadinya buli dan sangat tidak respon dlah hal tersebut dengan beberapa kegiatan seperti rohi, osis, pramuka dan yang lainnya sehingga karakter tersebut terbentuk dengan perlgan sehingga menjadi identitas yang melekat pada siswa yang anyi kekerasan dan bullying. Perilaku yang menunjukkan nilai keikhlasan adalah selalu ikhlas dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain, serta tidak merasa rugi saat membantu orang lain. Tak jelas letak keikhlasan di hati. Namun dengan mudahnya bisa dilatih untuk memiliki hati yang ikhlas.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Rahmat Supandi, S.Pd.I tentang ikhlas sebagai berikut,

*Menjamin pendidikan akhlak, menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, menjaga motivasi akhlak terpuji, membimbing dan memberi contoh, menjauhi akhlak terpuji, dan menanamkan perilaku pada anak akan mendatangkan ke dalam kelas hal-hal yang diridhoi Allah. Niat milik Allah, dan keikhlasan itu berdasarkan bakat, bukan pilih kasih.*²⁷

Bapak Rahmat Supandi S.Pd.I menambahkan,

*Begitu juga dengan nilai kerendahan hati. Kerendahan hati ditanamkan pada diri siswa dengan membiasakannya mendengarkan pendapat orang lain dan tidak berasumsi bahwa gagasannya sendirilah yang terbaik. Tanggapi dengan sopan komentar teman.*²⁸

8. Persahabatan

Karakter persahabatan tercermin dari perilaku siswa yang kelihatan bergembira, menikmati sekolah dengan banyak sahabat sehingga saling merindukan dan bisa beraktivitas berbarengan bebe rapa program yang membantu menciptakan karakter persahabatan adalah kebersamaan osis, berkumpulnya dipramuka, saling memotivasi dalam paskibra saling memberi semangat dalam keolah ragaan sehingga menelorkan segudng prestasi. Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter biasanya adalah menyapa atau bersikap tegas ketika bertemu dengan teman, bersikap sopan, baik hati, dan hormat kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, serta menghilangkan kebiasaan buruk seperti keras kepala. ujar Kepala Bagian Kesiswaan SMKN 4 Samarinda

Pagi harinya diadakan pertemuan di depan sekolah dengan kepala sekolah, guru laki-laki

²⁶ Hasil wawancara dengan guru agama rahmat supandi Spdi

²⁷ Hasil wawancara dengan gru agama rahmat supandi s.pdi

²⁸ Hasil wawancara dengan guru agama rahmat Supandi

dan perempuan serta 4-5 anak OSIS. Mereka menyambut setiap anak yang datang. Anak yang terlambat membersihkan tempat ibadah akan dikenakan denda. Diadakan acara Jumat Bersih dan sampah anorganik ditinggalkan di Bank Sampah.²⁹

Waka kurikulum menambahkan, sebagai berikut:

Pagi harinya diadakan kegiatan aman bersama guru di depan gerbang sekolah. Dari situlah guru bisa lebih mengenal siswanya. Selain itu, guru juga dapat memantau apakah siswa pulang sekolah lebih awal atau terlambat datang ke sekolah. Misalnya beberapa waktu lalu. Kesembilan baunya seperti rokok. Ada seorang anak di kelas. Hal ini dapat dipahami oleh guru karena kedekatannya dengan Selim. Guru dapat melihat mana anak yang bekerja keras dan mana yang terlambat ke sekolah."³⁰

Dalam catatan peneliti tanggal 29 April 2022, siswa saling menyapa ketika bertemu dengan guru. Ini biasanya terjadi saat istirahat. Budaya langsing bertujuan untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Sesuai dengan budaya 4S yaitu senyum, sapa, salam, dan Salim.

9. Ketulusan

Karakter ketulusan dapat dilihat dari siswa yang datang tepat waktu masuk sekolah dengan ring gembira mengikuti elajaran dengan semangat saling menghormati pada yang tua saling menyayngi pada yang lebih muda dan saling menghargai sesama temannya. ini terbentuk dari beberapa kegiatan yakni dengan mendengarkan lantunan yasin dipagihari menjelang sunnah duha daan shalt tepat waktunya disolat duhur bagi yag sekolah pagi dan ashar bagi yang sekolh sing guru agama memaparka keikhlsan dikelas dengan pengajaran keikhlasan dan membuka kesadaran segak=la sesuatu harus tulus dan ini akan menjadi amalan terbaik untuk akhiratnya. Dzikir bada solat mempengaruhi dan khutbah jumat akan Perilaku yang menunjukkan nilai keikhlasan adalah selalu ikhlas dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain, serta tidak merasa rugi saat membantu orang lain. Tak jelas letak keikhlasan di hati. Namun dengan mudahnya bisa dilatih untuk memiliki hati yang ikhlas. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Rahmat Supandi, S.Pd.I tentang ikhlas sebagai berikut,

Penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari untuk menjamin pendidikan akhlak, memelihara motivasi akhlak terpuji, membimbing dan memberi contoh, menjauhi akhlak yang buruk, serta menanamkan perilaku pada anak membawa dan memunculkan di dalam kelas hal-hal yang menyenangkan. kepada Tuhan. Niat milik Allah, dan keikhlasan itu berdasarkan bakat, bukan pilih kasih..³¹

Bapak Rahmat Supandi S. Pd. i menambahkan,

Begitu juga dengan nilai kerendahan hati. Kerendahan hati ditanamkan ketika siswa

²⁹ Wasil wawancara dengn waka kesiswaan

³⁰ Hasil wawancara dengan waka kurikulum

³¹ Hasil wawancara denganguru agama rahmat supandi, s Pdi

terbiasa mendengarkan pendapat orang lain dan tidak menganggap pendapatnya sendiri yang paling benar. Tanggapi komentar temanmu dengan sopan Ia meninggalkan kesan mendalam dengan selalu jujur dalam segala ha.³²

10. Tidak memaksakan kehendak

Karakter tidak memaksakan kehendak dapat dilihat dan tercermin dari laku siswa yang menerima aturan dengan ikhlas dan tidak mau menbraknya dengan segala konsekwensi dari itu semua dan mengikuti pelajaran dengan alami dan tidak memaaksakan keinginan yang akan menjadi bumerang bagi dirinya karena salah pemahaman atau ada firus yang menyebarkannya, maka bijaksana pilihan terbaik menjadi ciri khas siswa demi masa depan yang lebih baik, program aturan yang diterapkan bukn untuk membatasi kebebasan berfikir dan bertindak tetapi untuk menghindari pemahaman yang merusak akal sehat siswa yang merupakan generasi tulang punggung bangsa dan negara ini sebagai penggnti perjuangan masa yang akan datang, maka guru Agama, guru PPKN berusaha terus menerus memberi pemahaman dengan berbagi kegiatan untuk membuka wawasan dan pengembangan belajar dengn baik.

Kegiatan osis, p5 keagamaan dan juga kerja sama dengan kau membina genarasi ini.

11. Mencintai lingkungan

Karakter mencintai lingkungan dapat terlihat dari membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan dengan air bersih memelihara wc dan kebersihan dilingkungan sekolah sehingga tampak asri bersih sehat aturan dan juga kerjasama dengan uks sebagi wadah pembelajaran sehingga lingkungan jadi semakin baik kantin tertata apabila ada yang kurang atau kejanggalan sarana prasarana petugas sekolah sudah menyiapkannya sehingga tertangani dengan benar dan cepat efisien tepat guna. hal ini terpacu dengan aturan yang dibuat, kesadarn siswa dengan segala pemahaman guru agama dan guru yang lainnya dan penanaamaman budaya P 5 sebagaai landasan profil pemuda pancasila yang terus digaungkan dengan segala programnyaPerilaku yang menunjukkan nilai kejujuran adalah kebiasaan berkata jujur, apa yang dimiliki dan diinginkan, kebiasaan tidak pernah berbohong, kebiasaan mengakui kesalahan, dan kebiasaan mengakui kelebihan dalam mengakui orang lain. Integritas dapat dilihat dengan jujur dalam perkataan dan juga jujur dalam tindakan.

Pengawasan terhadap siswa yang berbelanja di kantin kejujuran berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di kantin sekolah. Mereka terbiasa berbelanja tanpa perlu perhatian dari petugas kantin. Pengembalian dana sudah siap di kasir. Sejak baru dibuka, produk yang dijual di kantin kejujuran adalah kebutuhan kelas seperti sapu, penghapus, dan kemoceng. Sementara makanan dan minuman lebih banyak dijual di kantin sementara petugas kantin menunggu..

12. Melindungi yang kecil dan tersisih

Karakter melindungi yang kecil dan tersisih bisa tercermin dalam sikap siswa yang toleran ,menghargai sesama dan menyayngi adik kelasnya sehingga perlindungan dengansifat kasih sayang adalaah bentuk perlindungan terbaik dan ini merupakan cerminan sikaf karakter tersebut ada beberapa kegiatan yang bisa meghaluskan hati kaena tidak mudah bis melindungi yang kel tersebut,program baca quran sebelum belajar pemahaman pembersihanhati membaca shalawat habis solat dan berdzikir maka

³² Hasil wawancara dengan guru agama rahmat supandi S.pdi

bisamenumbuhkan sikap tersebut. Perilaku yang menunjukkan rela berkorban sering kali menampilkan sikap dan perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, serta menghindari sikap egois, tidak peka, dan acuh tak acuh. Hal tersebut diungkapkan oleh waka kurikulum sebagai berikut,

Tentang siswa yang mengundurkan diri dari sekolah. Kami merencanakan pengeluaran dan pendapatan. Misalnya saja kebanyakan untuk pelajar yang orang tuanya meninggal dunia atau anak sakit yang dirawat di rumah sakit. Itupun dana yang bersifat insidental itu ditopang oleh sumbangan anak-anak itu sendiri. Kemudian menyebar ke kelompok lain. Ia memiliki OSIS. Di masa lalu, kami memiliki seorang siswa yang menderita penyakit usus yang tidak diobati dan tidak ada kemajuan. Hal ini tidak menjadi perhatian sampai kelas sembilan. Karena orang tuanya sedang tidak sehat. Misalnya saja sebagai cara anak untuk peduli terhadap teman-temannya yang membutuhkan di sekitar mereka. Hal ini kami sampaikan dalam pertemuan guru agar anak mengetahui bahwa ada keadaan di luar kelas, dan bukan hanya kondisi teman-temannya di dalam kelas.³³

b. Pendekatan komprehensif melalui lembaga sekolah

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui observasi, kegiatan kurikuler yang dilakukan di SMK Negeri 4 Samarinda meliputi kegiatan ketika jam belajar yaitu praktek atau praktikum di laboratorium. Pada kasus pada jurusan multimedia, praktek desain, praktek editing, dan praktek pengambilan gambar dilakukan pada jam mata pelajaran tertentu yang dimana praktek yang dilakukan akan menghasilkan suatu project dengan produk yang jadi. Tidak hanya praktek kejuruan saja, tetapi praktek keagamaan juga dilakukan di saat jadwal mata pelajaran pendidikan agama islam berlangsung seperti hafalan surat pendek yang ditugaskan dari guru mata pelajaran ke siswa yang dimana setiap minggunya siswa harus menyetorkan hapalan surat-surat yang telah dipelajari.

Kebiasaan positif lainnya yaitu menggunakan air secukupnya dan seperlunya, menggunakan listrik seperlunya dan mematikan listrik ketika tidak dipergunakan, berkomunikasi secara sopan terhadap guru, menjunjung tinggi etika dan adab selama berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui observasi, kegiatan positif yang dilakukan di SMK Negeri 4 Samarinda yaitu mencintai kebersihan yang dimana seluruh masyarakat sekolah dapat melakukan kebiasaan kecil dalam mencintai kebersihan sebagai contoh tidak membuang sampah sembarangan. Kebiasaan positif lainnya yaitu menerapkan prinsip 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) di dalam lingkungan SMK Negeri 4 Samarinda. prinsip 5S ini dilakukan dari siswa bersalaman terhadap guru ketika memasuki gerbang sekolah, menyapa guru ketika lewat, memberi senyuman terhadap guru dan teman sebaya, menghormati guru, dan menghargai teman sebaya.

Kegiatan kokurikuler pada SMK Negeri 4 Samarinda yaitu kegiatan kerja bakti yang dilakukan pada setiap hari jum'at. Kegiatan kerja bakti dilakukan agar siswa menumbuhkan rasa mencintai kebersihan di lingkungan sekolah dan berharap dapat diimplementasikan di luar lingkungan sekolah, kerja bakti yang dimana siswa

³³ Hasil wawancara dengan waka kurikulum

membersihkan masing-masing kelas dan Sebagian siswa juga mendapatkan tugas untuk membersihkan lapangan sekolah. Kegiatan agama pada kokurikuler yaitu pelaksanaan sholat dhuha sebelum di mulainya pembelajaran pertama agar siswa dapat menumbuhkan iman dan taqwa kepada tuhan YME.

Pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 4 salah satunya kegiatan OSIS di SMK Negeri 4 Samarinda. tidak hanya kegiatan OSIS saja melainkan kegiatan PASKIB (Pasukan Pengkibar Bendera) SMK Negeri 4 Samarinda yang beberapa kali telah berpartisipasi dalam kegiatan event baik dalam skala regional hingga skala nasional, kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang terdapat di SMK Negeri 4 yaitu PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja), PMR (Palang Merah Remaja), Karate, Basket, Sepak Bola, Badminton, MMG (Multimedia Goodness), Pramuka, dan Mentoring. Kegiatan mentoring merupakan kegiatan keagamaan yang dimana siswa dituntut untuk mendalami ilmu agama diluar dari jam pelajaran, kegiatan mentoring diisi oleh aktivitas tilawah qur'an beserta artinya, ceramah dan nasihat keagamaan, terakhir ditutup oleh pembacaan shalawat majelis secara bersamaan.

Berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan, pihak sekolah memiliki dokumen tata tertib dalam kondisi normal (sebelum adanya pandemik), salah satu tata tertib sekolah adalah tentang kehadiran siswa. Ketika siswa tidak hadir dalam mengikuti pembelajaran selama 3 hari berturut-turut lamanya maka pihak sekolah memberikan sanksi ringan berupa teguran yang dimana siswa akan mendapatkan surat teguran. Tata tertib sekolah dari sisi kedisiplinan dalam menggunakan seragam juga diatur dalam peraturan tertulis sekolah, tata tertib penggunaan seragam di SMK Negeri 4 Samarinda yaitu pada hari senin siswa menggunakan seragam putih abu-abu (seragam putih-putih untuk petugas upacara hari senin), hari selasa siswa menggunakan seragam jurusan, hari rabu siswa menggunakan seragam putih-putih, hari kamis siswa menggunakan seragam batik celana putih, hari jum'at siswa menggunakan baju olahraga disaat aktivitas senam serta kerja bakti sekolah dan ketika aktivitas pembelajaran di hari jum'at siswa menggunakan seragam pramuka. Pada seragam sekolah juga memiliki atribut bendera merah putih, nama, kelas jurusan, dan identitas sekolah. Pada hari senin ketika selesai melakukan upacara maka akan dilakukan razia mingguan yang dimana siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti atribut tidak lengkap, seragam tidak rapi, tidak menggunakan gesper celana, celana terlalu ketat, menggunakan sepatu warna warni, kaos kaki non putih maka akan diberi sanksi sesuai pelanggaran yang siswa lakukan. Razia rambut dan aksesoris juga dilakukan pada hari senin setelah upacara. Untuk itu pada hari senin di SMK Negeri 4 Samarinda melakukan razia massal untuk siswa yang dimana tujuan dari kegiatan razia massal mingguan ini mendidik siswa untuk menjadi lebih disiplin dan patuh terhadap tata tertib sekolah yang berlaku.

Tidak hanya pada hari senin saja untuk melakukan razia, biasanya pada setiap hari para guru dan waka kesiswaan memantau kedisiplinan siswa dengan menerapkan kegiatan salam-salaman pagi di depan gerbang pintu. Kegiatan salam-salaman pagi ini juga secara tidak langsung memantau kedisiplinan siswa terkait dengan kerapian seragam, rambut serta penggunaan aksesoris pada siswa. Kedisiplinan siswa tidak hanya diukur dari segi kerapian dan kebersihan pada siswa tetapi juga diukur dari segi kerohanian siswa yang dimana siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha agar meningkatkan keimanan dan taqwa kepada tuhan YME sesuai dengan point pertama pada visi misi sekolah. Jika ada siswa yang bermasalah tetapi pihak sekolah sudah

berkali-kali untuk menindaklanjuti sesuai dengan peraturan dan tata tertib sekolah seperti teguran ringan, pemanggilan siswa ke guru BK, pemanggilan orang tua wali siswa hingga berkali-kali maka pihak sekolah akan kembali menyerahkan siswa yang bermasalah kepada orang tuanya (drop out). Tata tertib sekolah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Di masa pandemi saat ini, peraturan dan tata tertib sekolah tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan karena pembelajaran masih dilakukan secara daring, jika sudah kembali pada kondisi yang normal maka peraturan dan tata tertib sekolah kembali diimplementasikan seluruhnya.

Peraturan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa

Terkait dengan peraturan sekolah ada beberapa point yang tertulis yaitu siswa datang sebelum pada pukul 07:15, siswa tidak menggunakan jaket di lingkungan sekolah, siswa menggunakan seragam secara rapi, siswa tidak menggunakan aksesori secara berlebihan, rambut pada siswa tidak panjang hingga menyentuh alis mata serta rapi, siswa harus menggunakan celana dan siswi harus menggunakan rok yang panjang, kerudung pada siswi menggunakan warna sesuai dengan jadwal yang diatur pada peraturan dan tata tertib sekolah, siswa tidak membawa barang yang berbau tajam, siswa tidak menggunakan ponsel terkecuali di saat jam belajar dalam artian sudah mendapatkan izin dan perintah dari guru yang bersangkutan, siswa tidak membawa barang narkoba dan rokok sejenisnya di lingkungan sekolah, siswa tidak dapat meninggalkan lingkungan sekolah sebelum pada waktu jadwal yang ditentukan tanpa ada dispensasi dari pihak sekolah berupa bukti surat, dsb.

Menerima pengajaran pada saat proses belajar mengajar, memanfaatkan fasilitas sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar, menerima bimbingan dari pihak sekolah, Mengajukan pertanyaan kepada pihak sekolah, Meningkatkan prestasi belajar, Mengetahui hasil belajar, Memberikan pendapat, Menerima perlakuan

Untuk memenuhi kewajiban siswa yang menunjang pembentukan karakter keagamaan, mengikuti kegiatan sekolah sesuai jam yang ditentukan sekolah, membaca kitab suci sesuai agamanya, dan ikut sholat berjamaah, wajib berada di sekolah pada pukul 17.00 WIB. 07.15 WITA sebelum pelajaran pertama dimulai. Sebelum pelajaran pertama dimulai dan setelah jam terakhir pada sore hari, Mengikuti pelajaran dengan tekun dan penuh tanggung jawab, Taat, taat kepada guru, pegawai dan sesuai tata tertib sekolah serta menghormati civitas akademika SMK Negeri 4 Samarinda, Mengenakan seragam sekolah sebagaimana diwajibkan oleh sekolah Menjamin kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah, Memelihara perlengkapan di dalam dan di luar kelas, Menghadiri upacara bendera dengan seragam lengkap, Memberi tahu guru yang melakukan protes jika guru tidak hadir pada waktu yang dijadwalkan. .

Memenuhi tugas yang diberikan sekolah, menjaga nama baik dan watak sekolah induk, melestarikan bahan-bahan kelas yang wajib diganti jika rusak, menjaga kesopanan dan penampilan pribadi, menjamin kebersihan kelas, menjaga keharmonisan dan keharmonisan. suasana kekeluargaan antar siswa, agar tertib sampai ke rambut dengan ukuran panjang dibagian kepala kanan, kiri, dan belakang 1 cm serta dibagian atas

dengan ukuran panjang 2 cm (khusus siswa laki-laki).

Aturan Pakaian Siswa dalam upaya pembentukan karakter religious

I. Putra

1. Hari Senin pakaian putih lengan panjang dan celana panjang warna abu-abu, atribut lengkap, ikat pinggang logo SMK Negeri 4 serta kaos kaki warna putih dengan sepatu warna hitam polos.
2. Hari Selasa menggunakan baju jurusan masing-masing, ikat pinggang logo SMK Negeri 4 dan sepatu pantofel.
3. Hari Rabu pakaian putih lengan panjang celana panjang putih dengan atribut lengkap dan ikat pinggang logo SMK Negeri 4 serta kaos kaki warna putih dengan sepatu warna hitam polos.
4. Hari Kamis batik SMK Negeri 4 dan celana panjang putih dengan atribut lengkap, ikat pinggang logo SMK Negeri 4, kaos kaki putih serta sepatu warna hitam polos.
5. Hari Jumat pakaian seragam Pramuka, sepatu hitam, kaos kaki warna hitam, dan atribut lengkap.

II. Putri

1. Hari Senin pakaian putih lengan panjang dan rok panjang warna abu-abu, jilbab putih logo SMK Negeri 4, atribut lengkap, dan ikat pinggang logo SMK Negeri 4 serta kaos kaki warna putih dengan sepatu warna hitam polos.
2. Hari Selasa menggunakan baju jurusan masing-masing serta kaos kaki putih dan sepatu pantofel.
3. Hari Rabu pakaian putih lengan dan rok panjang putih dengan atribut lengkap ikat pinggang dan jilbab putih logo SMK Negeri 4 serta kaos kaki warna putih dengan sepatu warna hitam polos.
4. Hari Kamis batik SMK Negeri 4 dan rok panjang putih dengan atribut lengkap, ikat pinggang dan jilbab putih logo SMK Negeri 4 serta sepatu warna hitam polos.
5. Hari Jumat pakaian seragam Pramuka, jilbab coklat, ikat pinggang logo SMK Negeri 4, kaos kaki dan sepatu warna hitam, serta atribut lengkap.

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui observasi, kegiatan seremonial-formal yang dilakukan di sekolah adalah upacara bendera. Upacara bendera dilakukan pada setiap hari senin pukul 07:30 di lapangan SMK Negeri 4 Samarinda. Upacara bendera rutin meliputi pembukaan, pengibaran bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia raya, menyanyikan lagu mengheningkan cipta, pembacaan UUD 1945, pembacaan pancasila, pembacaan sapta prasetia SMK Negeri 4 Samarinda, pidato pembina upacara, dan diakhiri dengan pembacaan doa. Kegiatan upacara juga tidak hanya dilakukan pada hari senin saja melainkan pada peringatan hari besar nasional juga seperti peringatan hari pendidikan nasional, hari kartini, hari sumpah pemuda, hari kesaktian Pancasila, hari kelahiran Pancasila, hari pahlawan, serta upacara hari besar kemerdekaan RI yang diselenggarakan pada tanggal 17 agustus setiap tahunnya. Upacara juga dilakukan di hari dies natalis SMK Negeri 4 Samarinda.

Hari-hari besar keagamaan juga diselenggarakan di SMK Negeri 4 Samarinda seperti shalat ied idul adha berjamaah, peringatan isra mi'raj, peringatan maulid nabi besar

Muhammad SAW, dan juga peringatan tahun baru islam.

Berdasarkan data yang didapatkan selama kegiatan observasi, SMK Negeri 4 Samarinda memiliki 2 unit yaitu UKS dan Unit Produksi. UKS merupakan unit kesehatan sekolah yang dimana fungsi daripada unit ini yaitu melakukan perawatan sementara disaat kondisi kesehatan siswa memburuk. UKS ini dilayani oleh siswa PMR yang telah mengikuti pelatihan kesehatan sebelumnya sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR. Unit Produksi merupakan unit yang memproduksi konsumsi untuk pegawai sekolah. Tidak hanya untuk konsumsi pegawai, unit produksi juga memproduksi produk yang dijual di kantin SMK Negeri 4 Samarinda, unit produksi juga memiliki kepala unit sebagai penanggungjawab kegiatan yang terjadi di ruangan unit produk.

. Faktor kendala dan Penunjang

a. faktor kendala

1) Kurangnya Minat Siswa

Banyak hambatan program penguatan Pendidikan karakter religius siswa yang akan timbul berupa kepribadian siswa tersebut. Salah satunya adalah kurangnya minat siswa dalam melaksanakan program yang dibuat di sekolah. Untuk itu minat siswa harus didukung oleh guru atau kepala sekolah dan tetap dalam pengawasan yang intensif.

Muliasa menjelaskan minat merupakan kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu. Misalnya Minat digunakan untuk belajar atau melakukan sesuatu. Adanya minat merupakan unsur dasar berkembangnya bakat, karena bakat tanpa minat tidak akan mampu berbuat apa-apa walaupun kita tidak berbakat, sebaliknya bakat tanpa minat akan sulit mengembangkan bakat tersebut.³⁴

Minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk tertarik dan belajar dari aktivitas tertentu. Seiring dengan perasaan cinta, perhatian terus-menerus diberikan pada aktivitas seseorang. Salametto menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang diiringi rasa ingin tahu untuk terus-menerus memperhatikan dan mengingat kegiatan-kegiatan tertentu, yaitu kegiatan-kegiatan yang diminati dan terus-menerus diperhatikannya.³⁵

Program-program yang bertujuan untuk kemandirian siswa yang dilaksanakan di sekolah harus diikuti dengan perhatian dan pengawasan guru dan pengelola sekolah. Oleh karena itu, pengembangan minat dan kemampuan siswa tidak lepas dari pendekatan komprehensif yang dilakukan oleh guru dan lembaga pendidikan. Secara tidak langsung dapat dipahami bahwa minat juga berkaitan dengan program sekolah yang diselenggarakan secara sistematis.

Keterangan di atas didukung oleh teori Crowe Suparno yang menyatakan bahwa berkaitan dengan suatu tindakan yang mendorong seseorang bertemu dengan orang, benda, aktivitas, dan pengalaman yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri.³⁶ Pada saat yang sama, Hurlock juga memberikan pendapat yang sama bahwa minat merupakan sumber motivasi. Melakukan apa pun yang mereka inginkan selama mereka memiliki

³⁴ Muhammad Uyun and Idi Warsah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Deepublish, 2021)

³⁵ Stefanus M. Marbun, S. Th, Psikologi Pendidikan (Ponorogo: Uwais inspirasi Indonesia)

³⁶ Juri and Suparno, Pendidikan dan Politik (Jember: Pustaka Abadi, 2020)

kebebasan memilih dan tanpa ada yang menyuruh mereka.³⁷

Minat juga dapat meningkat setelah belajar dengan cara yang berbeda-beda. Namun, seseorang yang memiliki minat atau bakat bawaan akan lebih mudah dan cepat beradaptasi dengan program yang ditentukan di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa minat muncul karena siswa merasakan kesenangan dalam mengembangkan kegiatan mandiri yang bertujuan untuk mencapai sesuatu. Ketertarikan akan timbul jika siswa memahami bahwa program yang direncanakan memberikan manfaat yang bermanfaat baginya. Dengan demikian, siswa yang senang dan berminat belajar akan lebih mau dan bersemangat mengikuti kegiatan praktik serta akan timbul rasa kaingin tahun untuk menguasainya.

2) Timbulnya Rasa Malas

Timbulnya rasa malas dikarenakan sifat bawaan dari dalam diri siswa sendiri, maka menjadi penghambat terbentuknya karakter religius siswa. Siswa yang apabila sejak awal memiliki sifat malas, maka Ketika diikutkan dalam kegiatan yang telah ditetapkan dan terjadwal di sekolah mereka belum terbiasa sehingga hal ini akan membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitar termasuk pada kegiatan pelatihan yang berorientasi pada kemandirian di sekolah.

Pada dasarnya bermacam-macam sikap atau Tindakan seseorang dapat termotivasi oleh kehendak atau respon dari insting seseorang. Naluri atau insting manusia secara fitrah sudah ada dalam diri manusia tanpa harus dipelajarinya terlebih dahulu, dengan potensi naluri tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan corak naluri yang dimilikinya.³⁸ Sifat malas yang dilakukan oleh siswa merupakan sifat bawaan sejak masih di rumah, kultur bawaan tersebut menjadi factor utama siswa kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada kegiatan religius di sekolah. Selain rasa malas yang dimiliki siswa terdapat pula factor lain yang menghambat yaitu rasa Lelah, hal ini muncul setelah melakukan kegiatan sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan.

b. Faktor penunjang

1) Motivasi Siswa

Pada dasarnya motivasi atau nasehat yang diberikan oleh guru atau kepala sekolah sangatlah penting terutama dalam membentuk sikap pribadi optimis pada siswa. Penerimaan terbuka yang dipadukan dengan motivasi ekstrinsik dapat secara langsung membentuk kemauan siswa untuk melakukan kegiatan yang diarahkan oleh sekolah.

Seperti yang dikatakan Hamzah, Gibson mengatakan bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengerahkan upaya tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi, tergantung pada kemampuan upaya tersebut untuk memuaskan kebutuhan individu.³⁹ Hamzah juga menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kebutuhan yang timbul karena adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar, sehingga seseorang ingin melakukan perubahan dalam tingkah laku atau kegiatan tertentu menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Ada konsep motivasi yang berkaitan dengan perilaku manusia dan dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Jika seseorang merasa senang terhadap sesuatu, maka jika

³⁷ Tim Penulis, Tetap kreatif dan Inovatif Di Tengah Pandemic Covid-19 (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021)

³⁸ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Prenada Media, 2015)

³⁹ Hamzah b Uno Teori Motivasi dan Pengukurannya analisis dibidang Pendidikan (Balikpapapn, Bumi aksara, 2021)

ia dapat mempertahankan perasaan gembiranya maka ia akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut, dan 2) Apabila ketika seseorang yakin akan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan, orang tersebut pada umumnya akan bersemangat. Melaksanakan kegiatan tersebut.⁴⁰

Secara umum ada dua jenis motivasi; Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri kita sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. ⁴¹ Sedikit berbeda dengan Suryabrata dalam penafsirannya terhadap dua motif tersebut, yaitu motivasi ekstrinsik, atau motivasi yang bekerja karena adanya rangsangan dari luar, dan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang bekerja meskipun tidak mendapat rangsangan dari luar.⁴²

Konsisten dengan temuan para peneliti di bidang ini, guru memberikan rangsangan kepada siswa sebagai bentuk dorongan untuk mengembangkan karakter dan bertindak mandiri. Motivasi yang diberikan guru juga menjadi pemacu bagi siswa untuk terus semangat dalam beraktivitas di sekolah..

2) Sarana Dan Prasarana Penunjang

Sarana, ruang kelas sekolah, gedung bengkel, dukungan program religius seperti kewirausahaan, dll. Segala peralatan, bahan dan perabot yang digunakan langsung dalam proses pendidikan, seperti Prasarana; Meliputi segala perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang terselenggaranya pendidikan, seperti halaman, kebun, pekarangan sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana ini digunakan langsung untuk proses pendidikan, seperti taman atau taman sekolah, maka komponen ini akan berpindah lokasi dan menjadi fasilitas pendidikan. ⁴³

Berdasarkan analogi sederhana mengenai kebutuhan mendesak akan sarana dan prasarana sebagai sarana penunjang keberhasilan pendidikan di sekolah, betapapun bagusnya kurikulum di sekolah tersebut, kehadiran dosen sebagai pelaksana kurikulum sangatlah penting. Jika dipersiapkan tanpa didukung oleh kesempatan pelatihan dan infrastruktur yang memadai, maka akan berdampak buruk pada hasilnya. pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum mempunyai tempat yang penting dalam pendidikan. Kurikulum, seperti halnya tubuh, adalah jantungnya pendidikan, dan jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka kurikulum adalah bangunannya dan sarana dan prasarana adalah perlengkapan yang diperlukan untuk membangun bangunan tersebut.⁴⁴

Pandangan tersebut juga didukung oleh Sayyat al-Din bahwa sarana pendidikan adalah segala fasilitas, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lancar, berdaya guna, teratur dan berdaya guna. Prasarana adalah sarana yang secara tidak langsung mendukung jalannya pendidikan atau proses pengajaran.⁴⁵

Pernyataan di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa sarana dan prasarana

⁴⁰ Uno,9

⁴¹ Peng Khen Sun, *The Magic of Creativity* (Jakarta: Elex media Komputindo, 2019)

⁴² Sutionah Cucu, *Belajar dan Pembelajaran* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022)

⁴³ Moh Zaiful Rosyid, Haryadi, and ahmad Fauzi Pesantren dan pengelolaannya (Pamekasan: Duta MedianPublishing, 2020)

⁴⁴ Mujahid Ansori, *Pengembangan Kurikulum di Madrasah di Pesantren*, *Mudadhomah jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020

⁴⁵ Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan* (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia 2018)

di sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan dan berfungsi sebagai penunjang terselenggaranya pendidikan yang efektif, efisien dan sistematis. Sedangkan dalam pembentukan kepribadian mandiri siswa, sarana dan prasarana dapat menjadi penunjang terselenggaranya pendidikan progresif dan dapat menjadi alat untuk memperlancar tujuan pembentukan kepribadian mandiri siswa.

Pembahasan

1. Strategi Penguatan pendidikan Karakter Religius

a).Pendekatan Komprehensif oleh guru PAI

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting bagi kemajuan bangsa Indonesia. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai harus diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam penggeledahan, ditemukan nilai-nilai agama yang berbeda di SMKN 4 Samarinda.

1. Cinta Damai

Karakter cinta damai di smkn 4 samarinda tercermin dari perilaku siswa yang jauh dari keributan yang bernuansa perkelahian dan kekerasan, dan ada beberapa kegiatan yang membentuk cinta damai terjadi di smkn 4 samarinda diantaranya eskul olah raga yang berjalan dan berprinsip sportip, menghargai aturan yang ada sehingga berkesan tidak ada keributan setelah main putsal, basket, sepak bola, voli bal dan diajang lomba lomba sejenisnya baik disekolah maupun luar sekolah. aturan yang melingkupi dengan nilai efek jera juga berjasa membentuk karakter ini dengan tidak luput juga arahan dan penjelasan dari guru agama baik dikhotib jumata dipphbi serta kegiatan ceramah serta pengajaran dikelas sehingga perlahan tapi pasti karakter ini mulai menjadi identitas siswa. Perilaku yang menunjukkan nilai menghargai pendapat orang lain adalah kebiasaan mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan penuh perhatian, menghindari meremehkan orang lain dan tidak berusaha mengkritik pendapat orang lain.

2. Toleransi

Karakter toleransi mempunyai indikasi terpenuhinya hak-hak siswa yang beragama selain islam baik dalam pemahaman pelajarannya maupun disediakannya pemahaman terhadap agamanya, dengan beraneka ragam budaya dan agama mereka rukun, bergaul dengan baik tidak memandang perbedaan yang dipandang adalah sama-sam siswa dan mempunyai tujuan bersama yakni belajar dengan baik. ada beberapa kegiatan yang membentuk karakter toleransi di smkn 4 ini yakni tatkala pelajaran agama maka siswa yang beragama diluar islam disuruh memilih apakah mau ikut mendengarkan pelajaran agama islam atau diluar sehingga mereka bebas memilih sesuai dengan kepribadian mereka. Dan juga tatkala ada acara pphbi kadang mereka ikut terlibat dalam kepanitiannya. ini merupakan cerminan toleransi dalam lingkungan sekolah, baik dalam upacara tatkala berdoa dengan membiarkan yang lainnya menggunakan doa sesuai dengan

agama dan kepercayaannya masing masing. Perilaku menolong dicoba dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat menolong orang-orang disekitarnya. Nilai menolong menimbulkan perasaan sedih ketika orang lain menghadapi musibah. Sedih rasanya ketika ada orang lain yang mengalami musibah.

3. Menghargai Perbedaan

Karakter menghargai perbedaan itu tercermin tatkala siswa tidak membedakan nilai suku,ras,agama warna kulit dan pemikiran.ada beberapa kegiatan mementuk karakter menghargai pendoat ini yakni penataandikelas tidak ada perbedaan serat pengajaran juga dilakukann tidak ada yang dibedakan sehingga bergaul antara siswa dengan beraneka ragam adat istiadat dan karakter itu tidak menghalangi persahabatan diantara mereka,mereka bebas memilih program dan eskul sesuai dengan bakat dan minat mereka dengan tidak membedabedakan perbedaan yang ada. Prilaku yang mrnjadi indicator nilai tanggung jawab adalah berdoa kepada Tuhan, membiasakan bersyukur kepada sesama dan menghindari kesombongan. Perilaku ini tidak selalu terjadi pada diri seseorang. Namun, beberapa aktivitas akan terasa familiar dan orisinal di lingkungan tempat tinggalnya.

4. Teguh pendirian

Sifat teguh tercermin dari keyakinan mereka tentang karakter pemimpin masa depan. Ada berbagai kegiatan di sekolah yang dapat membentuk karakter ini agar teguh pada keyakinannya; misalnya Pramuka, Paskibraka, Oasis, Rohes; Semua itu menghasilkan jiwa kepemimpinan yang kokoh dalam keyakinannya sehingga teman-temannya memandangnya sebagai masa depan. Pemimpin. Perilaku yang dapat dianggap sebagai indikator keimanan dan ketakwaan adalah kebiasaan berdoa kapan pun kita mau dan setelah melakukan suatu aktivitas, serta selalu berperilaku hormat kepada orang tua, guru, dan teman. Ia biasanya menaati perintah agama, sering membaca Alkitab dan Alquran, dan umumnya melakukan aktivitas yang berguna di akhirat.

Selain itu,.berdasarkan hasil observasi yang dilakukanselama kegiatan pembelajaran di kelas pada topik pendidikan agama Islam, guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama. Kemudian dimulai dengan persepsi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Materi yang digunakan pada saat observasi peneliti adalah tema Khulafaur Rosyidin. Guru menjelaskan pencapaian Khulafaur Rosyidin beserta pembelajaran yang dapat diambil dari kursus tersebut. Usai pembelajaran, guru menutup dengan berdoa dengan harapan semoga informasi yang dipelajari pada hari itu dapat bermanfaat dan barokah.

5. Percaya Diri

Karakter percaya diri tatkala siswa percaya terhadap kemampuannya nilai pribadinya sehingga menghadapi permasalahan apapun percaya diri menghadapi siapapun berani bersaing diberbagai hal karena ada nilai percaya terhadap dirinya kegiatan yang membentuk hal semacam ini

adalah beladiri apapun beladirinya ini akan membentuk karakter percaya diri sehingga ini bisa digunakan untuk bersaing di dunia usaha maupun di dunia tenaga kerja. Perilaku yang mencerminkan nilai tanggung jawab pada umumnya adalah menyelesaikan tugas tepat waktu, menyingkahi janji, dan rutin memenuhi tugas yang diberikan hingga selesai. .

6. Kerjasama

Karakter kerjasama indikasinya tatkala seorang siswa sudah bisa bekerja sama dengan yang lainnya dalam program apapun sehingga ada rasa ketergantungan dan nilai sosial yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain saling membutuhkan dan saling melengkapi beberapa kegiatan tersebut, kepramukaan, osis, paskibta dan semua ekstrakurikuler baik organisasi maupun keolah ragaan dan seni budaya bisa membentuk nilai kerjasama sehingga nilai kebersamaan dan kekompakannya dapat terlihat jelas di mata siswa yang lainnya. Perilaku yang menunjukkan nilai kedisiplinan dan menghargai waktu adalah dengan memanfaatkan waktu yang ada secara teratur, tidak menyia-nyai pekerjaan atau pekerjaan rumah, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Ini bermanfaat bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar.

7. Anti-bullying dan anti kekerasan

Karakter anti bullying dan anti kekerasan tercermin dalam perilaku siswa yang saling menghargai, toleran, berbeda pendapat dan kebersamaan nilai ini tidak bisa dipisahkan akan berdampak pada siswa tidak terjadinya bullying dan sangat tidak respon terhadap hal tersebut dengan beberapa kegiatan seperti rohi, osis, pramuka dan yang lainnya sehingga karakter tersebut terbentuk dengan perilaku sehingga menjadi identitas yang melekat pada siswa yang anti kekerasan dan bullying. Perilaku yang menunjukkan nilai keikhlasan adalah selalu ikhlas dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain, serta tidak merasa rugi saat membantu orang lain. Tak jelas letak keikhlasan di hati. Namun dengan mudahnya bisa dilatih untuk memiliki hati yang ikhlas.

8. Persahabatan

Karakter persahabatan tercermin dari perilaku siswa yang kelihatan bergembira, menikmati sekolah dengan banyak sahabat sehingga saling merindukan dan bisa beraktivitas berbarengan beberapa program yang membantu menciptakan karakter persahabatan adalah kebersamaan osis, berkumpulnya di pramuka, saling memotivasi dalam paskibra saling memberi semangat dalam keolah ragaan sehingga menelorkan segudang prestasi. Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter biasanya adalah menyapa atau bersikap tegas ketika bertemu dengan teman, bersikap sopan, baik hati, dan hormat kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, serta menghilangkan kebiasaan buruk seperti keras kepala. ujar

9. Ketulusan

Karakter ketulusan dapat dilihat dari siswa yang datang tepat waktu masuk sekolah dengan riang gembira mengikuti pelajaran dengan semangat saling menghormati pada yang tua saling menyayangi pada yang lebih muda

dan saling menghargai sesama temannya. ini terbentuk dari beberapa kegiatan yakni dengan mendengarkan lantunan yasin dipagihari menjelang sunnah duha dan shalawat tepat waktunya disolat duhur bagi yang sekolah pagi dan ashar bagi yang sekolah siang guru agama memaparkan keikhlasan di kelas dengan pengajaran keikhlasan dan membuka kesadaran segak=la sesuatu harus tulus dan ini akan menjadi amalan terbaik untuk akhiratnya. Dzikir bada solat mempengaruhi dan khutbah jumat akan Perilaku yang menunjukkan nilai keikhlasan adalah selalu ikhlas dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain, serta tidak merasa rugi saat membantu orang lain. Tak jelas letak keikhlasan di hati. Namun dengan mudahnya bisa dilatih untuk memiliki hati yang ikhlas.

10. Tidak memaksakan kehendak

Karakter tidak memaksakan kehendak dapat dilihat dan tercermin dari laku siswa yang menerima aturan dengan ikhlas dan tidak mau menbraknya dengan segala konsekwensi dari itu semua dan mengikuti pelajaran dengan alami dan tidak memaksakan keinginan yang akan menjadi bumerang bagi dirinya karena salah pemahaman atau ada firas yang menyebarkannya, maka bijaksana pilihan terbaik menjadi ciri khas siswa demi masa depan yang lebih baik, program aturan yang diterapkan bukan untuk membatasi kebebasan berfikir dan bertindak tetapi untuk menghindari pemahaman yang merusak akal sehat siswa yang merupakan generasi tulang punggung bangsa dan negara ini sebagai pengganti perjuangan masa yang akan datang, maka guru Agama, guru PPKN berusaha terus menerus memberi pemahaman dengan berbagi kegiatan untuk membuka wawasan dan pengembangan belajar dengan baik.

Kegiatan osis, p5 keagamaan dan juga kerja sama dengan kaum membina generasi ini.

11. Mencintai lingkungan

Karakter mencintai lingkungan dapat terlihat dari membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan dengan air bersih memelihara wc dan kebersihan di lingkungan sekolah sehingga tampak asri bersih sehat aturan dan juga kerjasama dengan uks sebagai wadah pembelajaran sehingga lingkungan jadi semakin baik kantin tertata apabila ada yang kurang atau kejanggalan sarana prasarana petugas sekolah sudah menyiapkannya sehingga tertangani dengan benar dan cepat efisien tepat guna. hal ini terpacu dengan aturan yang dibuat, kesadaran siswa dengan segala pemahaman guru agama dan guru yang lainnya dan penanaman budaya P 5 sebagai landasan profil pemuda pancasila yang terus digaungkan dengan segala programnya Perilaku yang menunjukkan nilai kejujuran adalah kebiasaan berkata jujur, apa yang dimiliki dan diinginkan, kebiasaan tidak pernah berbohong, kebiasaan mengakui kesalahan, dan kebiasaan mengakui kelebihan dalam mengakui orang lain. Integritas dapat dilihat dengan jujur dalam perkataan dan juga jujur dalam tindakan.

Pengawasan terhadap siswa yang berbelanja di kantin kejujuran berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di kantin sekolah. Mereka

terbiasa berbelanja tanpa perlu perhatian dari petugas kantin. Pengembalian dana sudah siap di kasir. Sejak baru dibuka, produk yang dijual di kantin kejujuran adalah kebutuhan kelas seperti sapu, penghapus, dan kemoceng. Sementara makanan dan minuman lebih banyak dijual di kantin sementara petugas kantin menunggu..

12. Melindungi yang kecil dan tersisih

Karakter melindungi yang kecil dan tersisih bisa tercermin dalam sikap siswa yang

toleran, menghargai sesama dan menyayangi adik kelasnya sehingga perlindungan dengansifat kasih sayang adalah bentuk perlindungan terbaik dan ini merupakan cerminan sikap karakter tersebut ada beberapa kegiatan yang bisa meghaluskan hati kaena tidak mudah bis melindungi yang kel tersebut, program baca quran sebelum belajar pemahaman pembersihanhati membaca shalawat habis solat dan berdzikir maka bisamenumbuhkan sikap tersebut. Perilaku yang menunjukkan rela berkorban sering kali menampilkan sikap dan perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, serta menghindari sikap egois, tidak peka, dan acuh tak acuh

Guru pendidikan agama Islam mempunyai strategi untuk membangun karakter religius siswa di sekolah. Pendidikan diberikan baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi pembentukan kepribadian guru pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu integrasi dalam aktivitas sehari-hari dan integrasi dalam aktivitas terjadwal. Menguraikan pandangan Zaeem Al-Mabrouk dalam bukunya *Membangun Karakter*, maka strategi guru pendidikan agama Islam untuk membangun karakter antara lain sebagai berikut:

a. Keteladanan

Pemodelan dapat dilakukan oleh pengelola sekolah, tenaga administrasi dan guru, yang dapat menjadikan siswa sebagai model. Mengutamakan aspek perilaku tertentu dibandingkan sekedar bicara, idealnya tanpa tindakan nyata

Berdasarkan hasil observasi, nampaknya perilaku ideal tidak hanya sebatas interaksi guru-siswa di dalam kelas saja, namun juga berlaku di luar kelas. Seperti halnya dengan pengembangan ekstramural. Dalam pembelajaran di kelas dapat digunakan role model dengan menggunakan metode cerita agar pembelajaran dapat diambil. Seperti yang diamalkan dalam pelajaran dan sebelum pelajaran berakhir, guru menjelaskan para khalifah untuk digunakan dalam hikmah dan pembelajaran.

b. Penanaman kedisiplinan

Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kedisiplinan. Jika seorang anak melakukan kesalahan maka ia akan diperingatkan atau bahkan dihukum sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Strategi disiplin

sekolah harus diikuti oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Apabila kedisiplinan tetap terjaga maka tercapainya tujuan pesantren sesuai dengan visi dan misi sekolah.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu teknik atau metode latihan. Kemudian ia mengubah semua sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat melakukan kebiasaan tersebut tanpa kesulitan, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa kesulitan besar.

d. Pengkondisian Lingkungan

Menciptakan lingkungan yang kondusif dapat mendukung pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter perlu disesuaikan pada masing-masing pihak, khususnya di lingkungan sekolah. Adaptasi lingkungan dapat didukung melalui aktivitas kebiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah melakukan adaptasi seperti itu. Misalnya saja slogan-slogan yang diteriakkan tentang pendidikan karakter. Tidak untuk bullying, kejujuran, kebersihan lingkungan, dll. Dia menulis. Skenario ditempatkan di mana siswa dapat dengan mudah melihatnya ketika mereka lewat.

Sekolah yang menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada warganya akan menciptakan lingkungan yang selalu membantu siswanya dalam membersihkan lingkungan. Buang sampah pada tempatnya, jangan digaruk, dan sirami tanaman agar terlihat bagus.

Pihak sekolah juga mengedepankan kebaikan dan kesantunan terhadap lansia sehingga tercipta suasana yang mengedepankan karakter baik dan lemah lembut. Lingkungan sekolah dirancang agar para guru dapat saling mengenal satu sama lain. Budaya Salam digunakan setiap kali memasuki lingkungan sekolah. Bahkan, setiap saya bertemu guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan ini merupakan upaya membangun karakter.

Observasi adaptasi lingkungan menghasilkan pengenalan rutin di kelas setelah jam istirahat. Ketika bel berbunyi, siswa memasuki kelas dengan tertib. Selain itu juga menjadi budaya untuk menyapa siswa setiap kali bertemu, walaupun hanya sekedar senyuman, itu adalah sapaan, namun juga merupakan sapaan hormat kepada orang lain.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pembentukan kepribadian siswa memerlukan keterpaduan dalam berbagai aktivitas di sekolah, yaitu aktivitas sehari-hari dan aktivitas terprogram. Contoh integrasi kepribadian dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di dalam kelas secara tidak langsung

mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama.

Proses internalisasi nilai-nilai pribadi dalam proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Seperti yang

Setiap kegiatan ekstrakurikuler melibatkan nilai-nilai pribadi yang terbentuk dalam diri siswa.

Segala upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter berdampak pada perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kurikulum, dampak strategi terhadap pembentukan kepribadian religius dan kepedulian sosial untuk meningkatkan akhlak adalah sebagai berikut:

Dampak lainnya adalah berkembangnya kehidupan sosial anak. Saling menghormati pendapat orang lain melalui kebiasaan bersosialisasi di dalam kelas

f. Heart-Hati (Sentuhan hati)

Strategi ini bertujuan untuk menyadarkan hati anak. Kehidupan hati adalah hasil keimanan, kesehatan hati adalah hasil ketaatan, dan sakit hati adalah akibat dosa. Strategi ini diterapkan di SMKN 4 Samarinda untuk membentuk kepribadian siswa

Strategi ini menggunakan pendekatan halus agar anak merasa gurunya peduli terhadapnya. Harapan adalah keinginan untuk selalu berbuat baik dan perasaan tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan.

g. Repetisi (pengulangan)

Saat melakukan observasi di kelas, berdasarkan pertanyaan yang sering diajukan pada setiap pertemuan, siswa terinspirasi untuk memberikan arahan melalui doa lima waktu. Karena kalau ditanya kenapa tidak salat di kelas, kamu akan ditanya kenapa. Menciptakan kesadaran secara tidak langsung merupakan strategi guru.

Segala upaya yang ditujukan pada pembentukan karakter berdampak pada perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan ketua Jurusan Kurikulum, terungkap dampak dari strategi pembentukan kepribadian religius yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak

b) . Pendekatan Komprehensif lembaga sekolah

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui observasi, kegiatan kurikuler yang dilakukan di SMK Negeri 4 Samarinda meliputi kegiatan ketika jam belajar yaitu praktek atau praktikum di laboratorium. Pada kasus pada jurusan multimedia, praktek desain, praktek editing, dan praktek pengambilan gambar dilakukan pada jam mata pelajaran tertentu yang dimana praktek yang dilakukan akan menghasilkan suatu project dengan produk yang jadi. Tidak hanya praktek kejuruan saja, tetapi praktek keagamaan juga dilakukan di saat jadwal mata pelajaran pendidikan agama

islam berlangsung seperti hafalan surat pendek yang ditugaskan dari guru mata pelajaran ke siswa yang dimana setiap minggunya siswa harus menyetorkan hapalan surat-surat yang telah dipelajari.

Kebiasaan positif lainnya yaitu menggunakan air secukupnya dan seperlunya, menggunakan listrik seperlunya dan mematikan listrik ketika tidak dipergunakan, berkomunikasi secara sopan terhadap guru, menjunjung tinggi etika dan adab selama berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui observasi, kegiatan positif yang dilakukan di SMK Negeri 4 Samarinda yaitu mencintai kebersihan yang dimana seluruh masyarakat sekolah dapat melakukan kebiasaan kecil dalam mencintai kebersihan sebagai contoh tidak membuang sampah sembarangan. Kebiasaan positif lainnya yaitu menerapkan prinsip 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) di dalam lingkungan SMK Negeri 4 Samarinda. prinsip 5S ini dilakukan dari siswa bersalaman terhadap guru ketika memasuki gerbang sekolah, menyapa guru ketika lewat, memberi senyuman terhadap guru dan teman sebaya, menghormati guru, dan menghargai teman sebaya.

Kegiatan kokurikuler pada SMK Negeri 4 Samarinda yaitu kegiatan kerja bakti yang dilakukan pada setiap hari jum'at. Kegiatan kerja bakti dilakukan agar siswa menumbuhkan rasa mencintai kebersihan di lingkungan sekolah dan berharap dapat diimplementasikan di luar lingkungan sekolah, kerja bakti yang dimana siswa membersihkan masing-masing kelas dan Sebagian siswa juga mendapatkan tugas untuk membersihkan lapangan sekolah. Kegiatan agama pada kokurikuler yaitu pelaksanaan sholat dhuha sebelum di mulainya pembelajaran pertama agar siswa dapat menumbuhkan iman dan taqwa kepada tuhan YME.

Pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 4 salah satunya kegiatan OSIS di SMK Negeri 4 Samarinda. tidak hanya kegiatan OSIS saja melainkan kegiatan PASKIB (Pasukan Pengkibar Bendera) SMK Negeri 4 Samarinda yang beberapa kali telah berpartisipasi dalam kegiatan event baik dalam skala regional hingga skala nasional, kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang terdapat di SMK Negeri 4 yaitu PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja), PMR (Palang Merah Remaja), Karate, Basket, Sepak Bola, Badminton, MMG (Multimedia Goodness), Pramuka, dan Mentoring. Kegiatan mentoring merupakan kegiatan keagamaan yang dimana siswa dituntut untuk mendalami ilmu agama diluar dari jam pelajaran, kegiatan mentoring diisi oleh aktivitas tilawah qur'an beserta artinya, ceramah dan nasihat keagamaan, terakhir ditutup oleh pembacaan shalawat majelis secara bersamaan.

Berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan, pihak sekolah memiliki dokumen tata tertib dalam kondisi normal (sebelum adanya pandemik), salah satu tata tertib sekolah adalah tentang kehadiran siswa. Ketika siswa tidak hadir dalam mengikuti pembelajaran selama 3 hari berturut-turut lamanya maka pihak sekolah memberikan sanksi ringan berupa teguran yang dimana siswa akan mendapatkan surat teguran. Tata

tertib sekolah dari sisi kedisiplinan dalam menggunakan seragam juga diatur dalam peraturan tertulis sekolah, tata tertib penggunaan seragam di SMK Negeri 4 Samarinda yaitu pada hari senin siswa menggunakan seragam putih abu-abu (seragam putih-putih untuk petugas upacara hari senin), hari selasa siswa menggunakan seragam jurusan, hari rabu siswa menggunakan seragam putih-putih, hari kamis siswa menggunakan seragam batik celana putih, hari jum'at siswa menggunakan baju olahraga disaat aktivitas senam serta kerja bakti sekolah dan ketika aktivitas pembelajaran di hari jum'at siswa menggunakan seragam pramuka. Pada seragam sekolah juga memiliki atribut bendera merah putih, nama, kelas jurusan, dan identitas sekolah. Pada hari senin ketika selesai melakukan upacara maka akan dilakukan razia mingguan yang dimana siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti atribut tidak lengkap, seragam tidak rapi, tidak menggunakan gesper celana, celana terlalu ketat, menggunakan sepatu warna warni, kaos kaki non putih maka akan diberi sanksi sesuai pelanggaran yang siswa lakukan. Razia rambut dan aksesoris juga dilakukan pada hari senin setelah upacara. Untuk itu pada hari senin di SMK Negeri 4 Samarinda melakukan razia massal untuk siswa yang dimana tujuan dari kegiatan razia massal mingguan ini mendidik siswa untuk menjadi lebih disiplin dan patuh terhadap tata tertib sekolah yang berlaku.

Tidak hanya pada hari senin saja untuk melakukan razia, biasanya pada setiap hari para guru dan waka kesiswaan memantau kedisiplinan siswa dengan menerapkan kegiatan salam-salaman pagi di depan gerbang pintu. Kegiatan salam-salaman pagi ini juga secara tidak langsung memantau kedisiplinan siswa terkait dengan kerapian seragam, rambut serta penggunaan aksesoris pada siswa. Kedisiplinan siswa tidak hanya diukur dari segi kerapian dan kebersihan pada siswa tetapi juga diukur dari segi kerohanian siswa yang dimana siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha agar meningkatkan keimanan dan taqwa kepada tuhan YME sesuai dengan point pertama pada visi misi sekolah. Jika ada siswa yang bermasalah tetapi pihak sekolah sudah berkali-kali untuk menindaklanjuti sesuai dengan peraturan dan tata tertib sekolah seperti teguran ringan, pemanggilan siswa ke guru BK, pemanggilan orang tua wali siswa hingga berkali-kali maka pihak sekolah akan kembali menyerahkan siswa yang bermasalah kepada orang tuanya (drop out). Tata tertib sekolah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Di masa pandemi saat ini, peraturan dan tata tertib sekolah tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan karena pembelajaran masih dilakukan secara daring, jika sudah kembali pada kondisi yang normal maka peraturan dan tata tertib sekolah kembali diimplementasikan seluruhnya.

Peraturan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa

Terkait dengan peraturan sekolah ada beberapa point yang tertulis yaitu siswa datang sebelum pada pukul 07:15, siswa tidak menggunakan jaket di lingkungan sekolah, siswa menggunakan seragam secara rapi,

siswa tidak menggunakan aksesoris secara berlebihan, rambut pada siswa tidak panjang hingga menyentuh alis mata serta rapi, siswa harus menggunakan celana dan siswi harus menggunakan rok yang panjang, kerudung pada siswi menggunakan warna sesuai dengan jadwal yang diatur pada peraturan dan tata tertib sekolah, siswa tidak membawa barang yang berbau tajam, siswa tidak menggunakan ponsel terkecuali di saat jam belajar dalam artian sudah mendapatkan izin dan perintah dari guru yang bersangkutan, siswa tidak membawa barang narkoba dan rokok sejenisnya di lingkungan sekolah, siswa tidak dapat meninggalkan lingkungan sekolah sebelum pada waktu jadwal yang ditentukan tanpa ada dispensasi dari pihak sekolah berupa bukti surat, dsb.

Menerima pengajaran pada saat proses belajar mengajar, memanfaatkan fasilitas sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar, menerima bimbingan dari pihak sekolah, Mengajukan pertanyaan kepada pihak sekolah, Meningkatkan prestasi belajar, Mengetahui hasil belajar, Memberikan pendapat, Menerima perlakuan

Untuk memenuhi kewajiban siswa yang menunjang pembentukan karakter keagamaan, mengikuti kegiatan sekolah sesuai jam yang ditentukan sekolah, membaca kitab suci sesuai agamanya, dan ikut sholat berjamaah, wajib berada di sekolah pada pukul 17.00 WIB. 07.15 WITA sebelum pelajaran pertama dimulai. Sebelum pelajaran pertama dimulai dan setelah jam terakhir pada sore hari, Mengikuti pelajaran dengan tekun dan penuh tanggung jawab, Taat, taat kepada guru, pegawai dan sesuai tata tertib sekolah serta menghormati civitas akademika SMK Negeri 4 Samarinda, Mengenakan seragam sekolah sebagaimana diwajibkan oleh sekolah Menjamin kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah, Memelihara perlengkapan di dalam dan di luar kelas, Menghadiri upacara bendera dengan seragam lengkap, Memberi tahu guru yang melakukan protes jika guru tidak hadir pada waktu yang dijadwalkan. .

Memenuhi tugas yang diberikan sekolah, menjaga nama baik dan watak sekolah induk, melestarikan bahan-bahan kelas yang wajib diganti jika rusak, menjaga kesopanan dan penampilan pribadi, menjamin kebersihan kelas, menjaga keharmonisan dan keharmonisan. suasana kekeluargaan antar siswa, agar tertib sampai ke rambut dengan ukuran panjang dibagian kepala kanan, kiri, dan belakang 1 cm serta dibagian atas dengan ukuran panjang 2 cm (khusus siswa laki-laki).

Aturan Pakaian Siswa dalam upaya pembentukan karakter religius

III. Putra

6. Hari Senin pakaian putih lengan panjang dan celana panjang warna abu-abu, atribut lengkap, ikat pinggang logo SMK Negeri 4 serta kaos kaki warna putih dengan sepatu warna hitam polos.

7. Hari Selasa menggunakan baju jurusan masing-masing, ikat pinggang logo SMK Negeri 4 dan sepatu pantofel.

8. Hari Rabu pakaian putih lengan panjang celana panjang putih dengan atribut lengkap dan ikat pinggang logo SMK Negeri 4 serta

kaos kaki warna putih dengan sepatu warna hitam polos.

9. Hari Kamis batik SMK Negeri 4 dan celana panjang putih dengan atribut lengkap, ikat pinggang logo SMK Negeri 4, kaos kaki putih serta sepatu warna hitam polos.

10. Hari Jumat pakaian seragam Pramuka, sepatu hitam, kaos kaki warna hitam, dan atribut lengkap.

IV. Putri

H. Hari Senin pakaian putih lengan panjang dan rok panjang warna abu-abu, jilbab putih logo SMK Negeri 4, atribut lengkap, dan ikat pinggang logo SMK Negeri 4 serta kaos kaki warna putih dengan sepatu warna hitam polos.

I. Hari Selasa menggunakan baju jurusan masing-masing serta kaos kaki putih dan sepatu pantofel.

J. Hari Rabu pakaian putih lengan dan rok panjang putih dengan atribut lengkap ikat pinggang dan jilbab putih logo SMK Negeri 4 serta kaos kaki warna putih dengan sepatu warna polos hitam.

K. Hari Kamis batik SMK Negeri 4 dan rok panjang putih dengan atribut lengkap, ikat pinggang dan jilbab putih logo SMK Negeri 4 serta sepatu warna hitam polos.

L. Hari Jumat pakaian seragam Pramuka, jilbab coklat, ikat pinggang logo SMK Negeri 4, kaos kaki dan sepatu warna hitam, serta atribut lengkap.

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui observasi, kegiatan seremonial-formal yang dilakukan di sekolah adalah upacara bendera. Upacara bendera dilakukan pada setiap hari senin pukul 07:30 di lapangan SMK Negeri 4 Samarinda. Upacara bendera rutin meliputi pembukaan, pengibaran bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia raya, menyanyikan lagu mengheningkan cipta, pembacaan UUD 1945, pembacaan pancasila, pembacaan sapta prasetia SMK Negeri 4 Samarinda, pidato pembina upacara, dan diakhiri dengan pembacaan doa. Kegiatan upacara juga tidak hanya dilakukan pada hari senin saja melainkan pada peringatan hari besar nasional juga seperti peringatan hari pendidikan nasional, hari kartini, hari sumpah pemuda, hari kesaktian Pancasila, hari kelahiran Pancasila, hari pahlawan, serta upacara hari besar kemerdekaan RI yang diselenggarakan pada tanggal 17 agustus setiap tahunnya. Upacara juga dilakukan di hari dies natalis SMK Negeri 4 Samarinda.

Hari-hari besar keagamaan juga diselenggarakan di SMK Negeri 4 Samarinda seperti shalat ied idul adha berjamaah, peringatan isra mi'raj, peringatan maulid nabi besar Muhammad SAW, dan juga peringatan tahun baru islam.

Berdasarkan data yang didapatkan selama kegiatan observasi, SMK Negeri 4 Samarinda memiliki 2 unit yaitu UKS dan Unit Produksi. UKS merupakan unit kesehatan sekolah yang dimana fungsi daripada unit ini yaitu melakukan perawatan sementara disaat kondisi kesehatan siswa memburuk. UKS ini dilayani oleh siswa PMR yang telah mengikuti pelatihan kesehatan sebelumnya sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam kegiatan

ekstrakurikuler PMR. Unit Produksi merupakan unit yang memproduksi konsumsi untuk pegawai sekolah. Tidak hanya untuk konsumsi pegawai, unit produksi juga memproduksi produk yang dijual di kantin SMK Negeri 4 Samarinda, unit produksi juga memiliki kepala unit sebagai penanggungjawab kegiatan yang terjadi di ruangan unit produk

Pendekatan komprehensif dengan lembaga diluar sekolah

Sekolah mengundang lembaga dari luar untuk ikut serta dalam pembentukan karakter bagi siswa SMKN 4 Samarinda diantaranya pihak kepolisian, babinsa biasanya mereka memberikan penyuluhan ketika jadi pembina upacara hari senin, begitu juga dari badan pemerintahan seperti kesbang pol, sekda mereka juga memberikan sosialisasi dengan bidangnya di peminatan ketika upacara hari senin, bnn memberikan penyuluhan dan pemeriksaan narkoba pada hari pertama masuk sekolah sebagai syarat terbebasnya narkoba bagi siswa yang akan masuk ke sekolah SMKN 4 Samarinda, keterlibatan dunia usaha dalam pemberian materi khusus bagi kelas xii untuk memperkuat karakternya sehingga bisa bekerja dan bisa bersaing di dunia kerja dan dunia usaha, pelatihan bagi remaja usia pra nikah dari kua memperkuat karakter siswa karena didalamnya merupakan pembentukan karakter religius

2. Faktor kendala dan Penunjang

a. faktor kendala

1) Kurangnya Minat Siswa

Banyak hambatan kemandirian siswa yang akan timbul berupa kepribadian siswa tersebut. Salah satunya adalah kurangnya minat siswa dalam melaksanakan program yang dibuat di sekolah. Untuk itu minat siswa harus didukung oleh guru atau kepala sekolah dan tetap dalam pengawasan yang intensif. Mulia menjelaskan minat merupakan kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu. Misalnya Minat digunakan untuk belajar atau melakukan sesuatu. Adanya minat merupakan unsur dasar berkembangnya bakat, karena bakat tanpa minat tidak akan mampu berbuat apa-apa walaupun kita tidak berbakat, sebaliknya bakat tanpa minat akan sulit mengembangkan bakat tersebut.

Minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk tertarik dan belajar dari aktivitas tertentu. Seiring dengan perasaan cinta, perhatian terus-menerus diberikan pada aktivitas seseorang. Salametto menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang diiringi rasa ingin tahu untuk terus-menerus memperhatikan dan mengingat kegiatan-kegiatan tertentu, yaitu kegiatan-kegiatan yang diminati dan terus-menerus diperhatikannya.

Program-program yang bertujuan untuk kemandirian siswa yang dilaksanakan di sekolah harus diikuti dengan perhatian dan pengawasan guru dan pengelola sekolah. Oleh karena itu, pengembangan minat dan kemampuan siswa tidak lepas dari pendekatan komprehensif yang dilakukan oleh guru dan lembaga pendidikan. Secara tidak langsung dapat dipahami bahwa minat juga berkaitan dengan program sekolah yang diselenggarakan secara sistematis.

Keterangan di atas didukung oleh teori Crowe Suparno yang menyatakan bahwa berkaitan dengan suatu tindakan yang mendorong seseorang bertemu dengan orang, benda, aktivitas, dan pengalaman yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri. Pada saat yang sama, Hurlock juga memberikan pendapat yang sama bahwa minat merupakan sumber motivasi. Melakukan apa pun yang mereka inginkan selama mereka memiliki kebebasan memilih dan tanpa ada yang menyuruh mereka.

Minat juga dapat meningkat setelah belajar dengan cara yang berbeda-beda. Namun, seseorang yang memiliki minat atau bakat bawaan akan lebih mudah dan cepat beradaptasi dengan program yang ditentukan di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa minat muncul karena siswa merasakan kesenangan dalam mengembangkan kegiatan mandiri yang bertujuan untuk mencapai sesuatu. Ketertarikan akan timbul jika siswa memahami bahwa program yang direncanakan memberikan manfaat yang bermanfaat baginya. Dengan demikian, siswa yang senang dan berminat belajar akan lebih mau dan bersemangat mengikuti kegiatan praktik serta akan timbul rasa keingintahuan untuk menguasainya. Timbulnya Rasa Malas

Timbulnya rasa malas dikarenakan sifat bawaan dari dalam diri siswa sendiri, maka menjadi penghambat terbentuknya sikap mandiri siswa. Siswa yang apabila sejak awal memiliki sifat malas, maka Ketika diikutkan dalam kegiatan yang telah ditetapkan dan terjadwal di sekolah mereka belum terbiasa sehingga hal ini akan membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitar termasuk pada kegiatan pelatihan yang berorientasi pada kemandirian di sekolah.

Pada dasarnya bermacam-macam sikap atau Tindakan seseorang dapat termotivasi oleh kehendak atau respon dari insting seseorang. Naluri atau insting manusia secara fitrah sudah ada dalam diri manusia tanpa harus dipelajarinya terlebih dahulu, dengan potensi naluri tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan corak naluri yang dimilikinya. Sifat malas yang dilakukan oleh siswa merupakan sifat bawaan sejak masih di rumah, kultur bawaan tersebut menjadi factor utama siswa kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada kemandirian di sekolah. Selain rasa malas yang dimiliki siswa terdapat pula factor lain yang menghambat yaitu rasa Lelah, hal ini muncul setelah melakukan kegiatan sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan.

- b. Faktor penunjang
- 1) Motivasi Siswa

Pada dasarnya motivasi atau nasehat yang diberikan oleh guru atau kepala sekolah sangatlah penting terutama dalam membentuk sikap pribadi optimis pada siswa. Penerimaan terbuka yang dipadukan dengan motivasi ekstrinsik dapat secara langsung membentuk kemauan siswa untuk melakukan kegiatan yang diarahkan oleh sekolah.

Seperti yang dikatakan Hamzah, Gibson mengatakan bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengerahkan upaya tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi, tergantung pada kemampuan upaya tersebut untuk

memuaskan kebutuhan individu. 38 Hamzahs juga menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kebutuhan yang timbul karena adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar, sehingga seseorang ingin melakukan perubahan dalam tingkah laku atau kegiatan tertentu menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Ada konsep motivasi yang berkaitan dengan perilaku manusia dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Jika seseorang merasa senang terhadap sesuatu, maka jika ia dapat mempertahankan perasaan gembiranya maka ia akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut, dan

2) Apabila ketika seseorang yakin akan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan, orang tersebut pada umumnya akan bersemangat. Melaksanakan kegiatan tersebut.

Secara umum ada dua jenis motivasi; Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri kita sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Sedikit berbeda dengan Suryabrata dalam penafsirannya terhadap dua motif tersebut, yaitu motivasi ekstrinsik, atau motivasi yang bekerja karena adanya rangsangan dari luar, dan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang bekerja meskipun tidak mendapat rangsangan dari luar.

Konsisten dengan temuan para peneliti di bidang ini, guru memberikan rangsangan kepada siswa sebagai bentuk dorongan untuk mengembangkan karakter dan bertindak mandiri. Motivasi yang diberikan guru juga menjadi pemacu bagi siswa untuk terus semangat dalam beraktivitas di sekolah..

2) Sarana Dan Prasarana Penunjang

Sarana, ruang kelas sekolah, gedung bengkel, dukungan program kemandirian seperti kewirausahaan, dll. Segala peralatan, bahan dan perabot yang digunakan langsung dalam proses pendidikan, seperti Prasarana; Meliputi segala perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang terselenggaranya pendidikan, seperti halaman, kebun, pekarangan sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana ini digunakan langsung untuk proses pendidikan, seperti taman atau taman sekolah, maka komponen ini akan berpindah lokasi dan menjadi fasilitas pendidikan.

Berdasarkan analogi sederhana mengenai kebutuhan mendesak akan sarana dan prasarana sebagai sarana penunjang keberhasilan pendidikan di sekolah, betapapun bagusnya kurikulum di sekolah tersebut, kehadiran dosen sebagai pelaksana kurikulum sangatlah penting. Jika dipersiapkan tanpa didukung oleh kesempatan pelatihan dan infrastruktur yang memadai, maka akan berdampak buruk pada hasilnya. pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum mempunyai tempat yang penting dalam pendidikan. Kurikulum, seperti halnya tubuh, adalah jantungnya pendidikan, dan jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka kurikulum adalah bangunannya dan sarana dan prasarana adalah perlengkapan yang diperlukan untuk membangun bangunan tersebut. Pandangan tersebut

juga didukung oleh Sayyid al-Din bahwa sarana pendidikan adalah segala fasilitas, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lancar, berdaya guna, teratur dan berdaya guna. Prasarana adalah sarana yang secara tidak langsung mendukung jalannya pendidikan atau proses pengajaran.

Pernyataan di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan dan berfungsi sebagai penunjang terselenggaranya pendidikan yang efektif, efisien dan sistematis. Sedangkan dalam pembentukan kepribadian mandiri siswa, sarana dan prasarana dapat menjadi penunjang terselenggaranya pendidikan progresif dan dapat menjadi alat untuk memperlancar tujuan pembentukan kepribadian mandiri siswa..

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dan usulan berdasarkan temuan penelitian dan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian dievaluasi sebagai masukan pemangku kepentingan dalam rangka strategi pembentukan karakter religius guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian mengenai strategi peningkatan pendidikan agama bagi guru pendidikan agama Islam di SMKN 4 Samarinda yang telah diuraikan pada bab sebelumnya disertasi ini, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berikut strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pendidikan agama di SMKN 4 Kota Samarinda:

1. Melalui kurikulum program PAI di sekolah antara lain salat Dhuha sebelum masuk kelas, serta membaca doa sebelum belajar. Sholat Jum'at, kegiatan pesantren Ramadhan, dzikir, Sholat Tarawih Ramadhan, Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha. Zakat, dan sedekah setiap hari Kamis untuk kelas sepuluh (X) dan hari Jumat untuk kelas sebelas dan dua belas (XI dan XII). Melakukan kajian Islam melalui halaqah-halaqah dan pelaksanaan kegiatan rohani Islam (Rohis) di sekolah.

2. Melalui pendekatan eksternal kelembagaan, pelatihan persiapan perkawinan bekerjasama dengan Kementerian Agama kota, pelatihan kedisiplinan dengan Babinsa Kecamatan, pelatihan kepemimpinan dengan pihak kepolisian, dan pelatihan sadar hukum dengan Kejaksaan. Serta dilaksanakannya pendidikan kewirausahaan dalam dunia kerja dan usaha.

Faktor yang berperan dalam penguatan pendidikan agama di SMKN 4 Samarinda adalah strategi guru PAI dalam upaya tersebut, dan kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar sekolah. Baik lembaga pendidikan, perusahaan maupun pemerintahan yang mengedepankan pendidikan agama.

Sementara itu, faktor penghambat dalam memajukan pendidikan agama di SMKN 4 Samarinda adalah belum adanya gerakan bersama dan massal yang didukung anggaran yang jelas, serta para ustadz cenderung berupaya untuk melakukan lobi dan kerja sama dengan berbagai pihak.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta..(2013)." *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- Abdul Aziz, S.R, *Memahami Fenomna Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kuanlitatif*,(surabaya: BMPTSI wilayah VII Jatim, 1998), hlm.2
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter PerspektifIslam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Abdullah bin Muhammad. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*.Jakarta: Pustaka ImamAsy-Syafii
- Abu Ahmadi. 2004. *Administrasi Pendidikan*. Semarang: Toko putra,
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*.Jakarta: Pustaka Pelajar
- Balitbang, Puskur. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." *Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur*, 2010.
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. "What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators." *Washington, DC: Character Education Partnership*, 2005.
- Barnawi dan M. Arifin, 2012. *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*,Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran PendidikanKarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Buchari Alma, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Cicik Sutarsih. 2012 *Etika Profesi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI,
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press
- Departmen Agama RI. 1985. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran

- Depdiknas Jendral Dirktorat Pendidikan Dasar Lanjutan Pertama dan Menengah. 2004. *Pedoman Pengembangan Silabus Brbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas
- Dyah, Sriwilujeng. "Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter." *Jakarta: Erlangga*, 2017, 30–41.
- Fathul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anank di Zaman Global*. Yogyakarta: Ar-RuzzFurqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun PeradabanBangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Furchan, Arief. "Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 443 (2004): 16.
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall dan Walter R. Borg. *Penelitian Pendidikan: An Introduction (Seventh Edition)*, (United States: McGraw Hill, 2003),
- Hamda. 2009. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (teori dan praktek Kurikulum PAI*. Banjarmasin: PT Ciputat
- Hambali, Muh, and Eva Yulianti. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 193–208.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77–102.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jejen Mustaf. 2011 *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Johansyah, Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 85–103.
- Kbbi, KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, and Johar Permana. "Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah," 2011.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- Lexy J Moleong. 1989. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*,Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka setia Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran Hadits dan Ahli Pendidikan*
- Mahmudiyah, Awaliyani, and Mulyadi Mulyadi. "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 55–72.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 1 (2015).
- Mulyasa, Enco. "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru," 2007.
- Mulyasa, H. E. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara, 2021.
- Mahmudiyah, Awaliyani, and Mulyadi Mulyadi. "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 55–72.
- Musfikon, Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran, (Jakarta: PT. PrestasiPustakaraya, 2012), Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Mulyatiningsih, Endang, and Apri Nuryanto. "Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan," 2014.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*. Nusamedia, 2019.
— *Islam*, (Jakarta: Penerbit Sedaum Anggota IKAPI, 2011), hlm. 7-13
- Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-127
- Ngainun Naim. 2019. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Nasional, Kementerian Pendidikan. "Pembangunan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah." *Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas*, 2010.
- Octen Suhadi,SP.MM. "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk SMA/MA Jakarta, Erlangga 201
- Rahardjo, Mudjia. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," 2010.
- Saldana, Johnny, Matthew B. Miles, and A. Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." *Amerika: United States Of America*, 2014.
- Samani, Muchlas, and M. S. Hariyanto. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2011.
- Sani, Ridwan Abdullah. "Inovasi Pembelajaran." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2013, 89–98.

- Silkyanti, Fella. "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36–42.
- Siregar, Maragustam. "Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global." *Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta*, 2015.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Sukiyat, H. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing, 2020.
- Suryanti, Eny Wahyu, and Febi Dwi Widayanti. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius." In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1:254–62, 2018.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82.
- Sudrajat, Ajad. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1(2011): 48
- Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Methods*, Willey-Blackwell (New York-2013)
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Al-Fabeta
- Suharsimi Arikunto. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interkasi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Zubaedi, M. Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN-Press)